



# **KOMUNIKASI HARMONIS PASANGAN BEDA AGAMA DI SURABAYA**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**HELING PRATIWI**  
**NIM.B76216093**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA 2020**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heling Pratiwi

NIM : B76216093

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi berjudul ***Komunikasi Harmonis Pasangan beda Agama di Surabaya*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Februari 2020



..... membuat pernyataan

Heling Pratiwi

NIM.B76216093

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Heling Pratiwi  
NIM : B76216093  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Harmonis Pasangan  
Beda Agama di Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 26 Februari 2020

Menyetujui  
Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.  
197106021998031001

# PENGESAHAN TIM PENGUJI


KOMUNIKASI HARMONIS PASANGAN BEDA AGAMA DI SURABAYA

SKRIPSI


Disusun oleh:  
Heling Pratiwi  
B76216093

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Stars Satu Pada tanggal 13 Maret 2020  
Tim Penguji

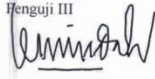
Penguji I

  
Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197106021998031001


Penguji II

  
Dr. Nikmah Hadiati S.S.Ip., M.Si  
NIP. 197301141999032004

Penguji III

  
Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si  
NIP. 197312171998032002

Penguji IV

  
Muchlis, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 197911242009121001

Surabaya, 13 Maret 2020  
Dekan,  
  
Dr. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 507251991031003



## **ABSTRAK**

### **Heling Pratiwi, B76216093, 2020. Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama di Surabaya.**

Penelitian ini membahas persoalan mengenai bagaimana komunikasi harmonis yang dibangun dalam keluarga pasangan beda agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses komunikasi harmonis pasangan beda agama dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perilaku komunikasi harmonis pasangan beda agama. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan komunikasi harmonis pasangan beda agama di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan didasari teori interaksionisme simbolik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosesnya tidak menemukan banyak konflik yang bersifat besar dalam menjalani komunikasi pasangan beda agama. Komunikasi yang terbentuk sama halnya dengan sebagaimana keharmonisan yang dibangun dalam keluarga pada umumnya. Pasangan beda agama tidak selalu memiliki kendala yang berarti ataupun permasalahan yang berat. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasangan beda agama juga memiliki komunikasi yang harmonis dalam menjalani hubungan keluarga.

**Kata Kunci : Komunikasi harmonis, pasangan beda agama**

## ABSTRAK

### **Heling Pratiwi, B76216093, 2020. Harmonious Communication between Different Religious Couples in Surabaya.**

This research discuss about the issue of how harmonious communication that is built in families of different religious partners.

The purpose of this study is to understand and describe the process of harmonious communication between couples of different religions and the supporting and inhibiting factors that influence the harmonious communication behavior of couples of different religions. In research is used qualitative method to describe the harmonious communication of different religious couples in Surabaya. This study uses a descriptive approach and is based on the theory of symbolic interactionism.

The results of this study shows that the process did not find any conflicts in lead communication between interfaith couples. Communication is formed as well as the harmony that is built in the family in general. Interfaith couples do not always have significant obstacles or severe problems. So from the results of this study it can be concluded that interfaith couples also have harmonious communication in undergoing family relationships.

**Keywords: Harmonious communication, Interfaith couples**

## ABSTRAK

هيلينج براتيووي ، B76216093 ، 2020. الاتصال المتناغم بين الزوجين مختلفي الدين في سورابايا.

إن هذا البحث يبحث مسألة كيفية الاتصال المتناغم الذي يتم بناؤه في عائلات الزوجين مختلفي الدين.

وأما الهدف من هذا البحث فهو فهم عملية الاتصال المتناغم ووصفها بين الزوجين مختلفي الدين والعوامل الداعمة والمثبطة التي تؤثر على سلوك الاتصال المتناغم للزوجين مختلفي الدين. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة بحث نوعية لوصف الاتصال المتناغم بين الزوجين مختلفي الدين في سورابايا. يستخدم هذا البحث مدخلا وصفيًا ويستند إلى نظرية التفاعل الرمزي.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن العملية لم تجد العديد من الصراعات الرئيسية في الاتصال بين الزوجين مختلفي الدين. يتم تشكيل الاتصالات وكذلك الانسجام الذي يتم بناؤه في الأسرة بشكل عام. ليس لدى الزوجين مختلفي الدين دائمًا عوائق كبيرة أو مشاكل خطيرة. لذلك من نتائج هذا البحث يمكن استنتاج أن الزوجين مختلفي الدين لديهما أيضًا الاتصال المتناغم في العلاقات الأسرية.

**الكلمات الرئيسية:** الاتصال المتناغم ، الزوجان مختلفا الدين

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>E. Definisi Konsep .....</b>	<b>5</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>8</b>
<b>A. Komunikasi Harmonis .....</b>	<b>8</b>
<b>B. Pasangan Beda Agama .....</b>	<b>15</b>
<b>C. Teori Interaksionisme Simbolik .....</b>	<b>26</b>
<b>D. Kerangka Pikir Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>B. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>37</b>
<b>D. Tahap-Tahap Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>40</b>
<b>F. Teknik Validitas Data.....</b>	<b>42</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....</b>	<b>46</b>
<b>A. Gambaran Umum Subyek Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>B. Penyajian Data .....</b>	<b>49</b>
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>62</b>
<b>1. Temuan Penelitian .....</b>	<b>62</b>



a) Sikap Menghargai dan Toleransi Pasangan Beda Agama.....	62
b) Bentuk Perhatian Pasangan Beda Agama .....	64
c) Faktor pendukung dan penghambat dalam Komunikasi Harmonis Pasangan beda Agama	65
2. Konfirmasi temuan dengan Teori.....	66
a) Sikap Menghargai dan Toleransi Pasangan Beda Agama ditinjau dari teori interaksionisme simbolik .....	67
b) Bentuk Perhatian Pasangan Beda Agama ditinjau dari teori interaksionisme simbolik ...	69
c) Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi harmonis pasangan beda agama ditinjau dari teori interaksionisme simbolik ...	69
3. Perspektif Islam.....	70
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	74
<b>A. Simpulan</b> .....	74
<b>B. Rekomendasi</b> .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	82
<b>LAMPIRAN BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</b>	83
<b>BIOGRAFI PENELITI</b> .....	84

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari suatu hubungan dengan sesamanya, terdapat banyak hal yang dapat menghubungkan individu yang satu dengan individu yang lainnya, salah satunya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi sangatlah penting karena komunikasi itu merupakan pusat kehidupan kita sebagai manusia. Dengan adanya komunikasi yang efektif sangat dapat membantu dalam berbagai macam hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang akan membantu untuk mempererat hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sudah di telaah sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu bahwa pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat.

Menurut Merill dan Iowstein (1971) bahwa dalam pergaulan antar manusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama.<sup>2</sup> Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>3</sup> Sebagai makhluk sosial setiap orang perlu berhubungan dengan orang lain, setiap orang perlu adanya ikatan emosional hubungan dengan orang lain, setiap orang

---

<sup>2</sup><http://communicareinstitute.blogspot.co.id/2009/01/komunikasi-antarpribadi.html>, di akses pada 22 september 2019

<sup>3</sup> Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks*, (Padjajaran: Widya,2009), hlm.73.

mebutuhkan pengakuan atas keberadaannya. Dalam kehidupan sosial, Tuhan menciptakan manusia berpasangan-pasangan yaitu wanita dan pria sehingga dapat memperoleh keturunan. Untuk memperoleh keturunan pasangan wanita dan pria melalui proses pernikahan dan pernikahan merupakan salah satu hak yang hakiki yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Hak yang hakiki dan berasal dari Tuhan ini dinamakan hak asasi manusia.<sup>4</sup> Jika pasangan berbeda agama sudah memutuskan untuk lanjut ke tahap yang lebih serius yaitu pernikahan maka akan muncul lah situasi yang mungkin akan menyebabkan timbulnya konflik.

Berbicara mengenai perbedaan agama dalam berpasangan, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda karena bagi sebagian orang perbedaan agama dalam urusan cinta bukan lah sebuah masalah atau penghalang. Di Indonesia terdapat berbagai macam suku, budaya, ras dan juga Agama. Di Indonesia tak jarang fenomena pernikahan berbeda agama terjadi, banyak sekali orang yang selalu menyalahkan atau menilai buruk terhadap pasangan yang menikah berbeda agama karena menurut mereka perbedaan tersebut bisa menimbulkan dampak terhadap kelangsungan rumah tangga pasangan tersebut sehingga akan timbul banyak perselisihan yang dikarenakan adanya perbedaan diantara keduanya, tetapi sebagian pasangan ada juga yang merasa bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang bagi mereka untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis, terlebih ketika ada keluarga yang satu keyakinan tetapi hubungan keluarga tersebut tidak harmonis dan sampai tidak bisa mempertahankan hubungannya, sedangkan mereka yang berbeda keyakinan bisa untuk

---

<sup>4</sup> Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi: *“Setiap orang berhak membentuk suatu keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah”*

mempertahankan rumah tangga mereka dan penuh keharmonisan dan hal tersebutlah yang membuat pasangan beda agama tersebut terlihat unik. Tujuan dari pernikahan tidak hanya untuk tinggal serumah dan meneruskan garis keturunan saja, namun tujuan pernikahan juga untuk mencapai suatu keharmonisan di dalam rumah tangga. Suatu rumah tangga yang harmonis dan rukun satu sama lain pastinya dambaan setiap pasangan. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan agar hal tersebut bisa terwujud, sama halnya dengan pasangan beda agama pasti perbedaan diantara mereka akan selalu memicu terjadinya konflik, tetapi keharmonisan akan terwujud di antara mereka jika pasangan tersebut menghadapi setiap konflik yang ada dengan sikap dan perilaku yang benar.

Keharmonisan di dalam berkeluarga sangat perlu adanya kejujuran dan keterbukaan satu sama lain, adil, saling memberi dukungan, menghargai dan berfikir positif. Pasangan harus bisa saling memahami perasaan dan sikap pasangannya serta harapan dan keinginan dari pasangannya. Di Surabaya terdapat beberapa pasangan suami istri yang berbeda agama dan bahkan berbeda budaya juga karena seorang perempuan Indonesia menikah dengan laki-laki Amerika, meskipun banyak perbedaan akan tetapi mereka berhasil menjalani hubungan mereka, mereka berhasil untuk membesarkan anak-anaknya hingga sukses meskipun pastinya banyak sekali lika-liku dalam hubungan mereka. Perbedaan agama dalam berkeluarga tergantung dari pandangan masing-masing individu, akan tetapi jika para pasangan memiliki agama yang berbeda maka biasanya akan menjadi bahan perbincangan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada komunikasi yang di pakai dalam pasangan keluarga beda agama, sehingga dapat di ketahui perilaku komunikasi mana yang dipakai untuk mempertahankan keharmonisan pasangan yang beda agama

tersebut. Khususnya adalah komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) yang di pakai dalam hubungan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses komunikasi harmonis yang dibangun dalam pasangan beda agama di Surabaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi harmonis pasangan yang berbeda agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam tema komunikasi pasangan beda agama, maka peneliti lebih merumuskan masalah untuk :

1. Untuk memahami dan mendiskripsikan proses komunikasi harmonis pasangan beda agama
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perilaku komunikasi harmonis pasangan beda agama

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti berharap agar dapat menyumbangkan pengetahuan tentang ilmu komunikasi interpersonal dan komunikasi lintas agama tentang pasangan beda agama mengenai komunikasi harmonis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam. Dengan mengetahui proses komunikasi yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak lain terutama pada pasangan beda agama mengenai perilaku komunikasi seperti apa yang semestinya digunakan dalam hubungan pasangan beda agama untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

## E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari peneliti dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.<sup>5</sup> Dengan demikian konsep yang telah dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahan dan ruang lingkungannya. Peneliti memberi batasan pada sejumlah konsep penelitian “Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama di Surabaya”.

### 1. Komunikasi Harmonis

Komunikasi adalah suatu proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lainnya. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan

---

<sup>5</sup> Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: gramedia pustaka utama, 1990), hlm. 21.

mereka contohnya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>6</sup> Komunikasi harmonis adalah dimana kondisi diantara kedua belah pihak sejalan atau sepemikiran. Komunikasi harmonis akan terwujud jika di antara dua belah pihak memiliki sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati, saling toleransi, berempati dan mau mendengarkan satu sama lain.

## 2. Pasangan Beda Agama

Pasangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seorang perempuan bagi seorang laki-laki. Dalam hal ini pasangan diartikan sebagai seorang perempuan dan laki-laki yang memiliki hubungan atau ikatan satu sama lain dan sudah menikah atau berkeluarga. Nikah berasal dari kata “na-ka-ha” yang digunakan di dalam surat an-Nisa’ ayat 3 atau “za-wa-ja” yang digunakan di dalam surat al-Ahzab ayat 37. yang secara Bahasa arab memiliki beberapa makna yaitu adl-dlammu (berhimpit), al-aqdu (ikatan), al-wath’u (hubungan seks). Dari beberapa istilah ini ulama fiqh memberikan definisi dengan cara menggabungkan makna al-aqdu dan al-wath’u yaitu ikatan antara seorang perempuan dan laki-laki untuk menghalalkan hubungan seks keduanya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007), hlm.2

<sup>7</sup> Dalilah Candrawati Siti, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet-1 (Surabaya: UINSA Press,2014) hlm.5

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi dalam lima bab dan pada setiap bab nya terdapat sub – sub sebagaimana yang digunakan berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN :**

Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA :**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN:**

Bab ini menguraikan dan menjelaskan mengenai variable peneliti dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang di perlukan, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang di gunakan untuk mengolah data.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS:**

Bab ini deskripsi objek peneliti objek peneliti, interaksi hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah.

### **BAB V PENUTUP :**

Bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup, Dibagi menjadi dua sub – sub bab yakni kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Komunikasi Harmonis**

Komunikasi adalah suatu proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lainnya. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka contohnya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>8</sup>

Komunikasi harmonis adalah dimana kondisi diantara kedua belah pihak sejalan atau sepemikiran. Komunikasi harmonis akan terwujud jika di antara dua belah pihak memiliki sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati, saling toleransi, berempati dan mau mendengarkan satu sama lain. Komunikasi harmonis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi harmonis dalam keluarga pasangan beda agama. Keharmonisan dalam suatu keluarga adalah jika seluruh anggota keluarga bahagia dan ditandai oleh tidak banyak kekecewaan dan adanya rasa kepuasan terhadap keadaan dirinya yang meliputi fisik, mental dan sosial.

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harmonis berarti serasi dan selaras. Fokus dari keharmonisan adalah keadaan yang selaras dan serasi. Keharmonisan bertujuan untuk tercapainya keselarasan dan juga keserasian di dalam kehidupan. Pasangan beda agama perlu menjaga keserasian

---

<sup>8</sup> Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007), hlm.2

dan keselarasan agar tercapainya keharmonisan dalam berkeluarga.<sup>9</sup>

Keharmonisan di dalam keluarga merupakan hubungan yang penuh dengan kasih sayang, ketenangan, ketentraman, penuh belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan saling bekerja sama satu sama lain.<sup>10</sup>

Sudah jelas faktanya bahwa suatu keharmonisan hubungan dalam keluarga bisa menjadi benteng yang kuat bagi setiap anggota keluarga dalam menghadapi berbagai masalah yang datang secara tiba-tiba. Hal ini bisa dijadikan sebagai pendukung bagi anggota keluarga untuk dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara sebaik-baiknya. Memperkuat keharmonisan keluarga adalah suatu cara yang sangat efektif untuk menghindari runtuhnya rumah tangga, salah satunya dengan cara menerapkan nilai etis dan spiritual di dalam keluarga.<sup>11</sup>

a) Faktor yang mempengaruhi keharmonisan

Keluarga yang harmonis adalah apabila di dalam kehidupan keluarga tersebut telah terlihat faktor-faktor berikut:

- 1) Faktor Kesejahteraan jiwa, yaitu jarang terjadi pertengkaran dirumah, saling menghargai, saling tolong menolong antar sesama keluarga, saling membutuhkan, saling mengasihi, dan apapun yang merupakan indikator dari adanya tanda jiwa bahagia, sehat, sejahtera dalam suatu keluarga.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)

<sup>10</sup> Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y, *Psikologis Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm.23

<sup>11</sup> Indahyani, *Memahami Komunikasi Antar Pribadi dalam Pernikahan Beda Agama dalam Upaya Mempertahankan Bubungan yang Harmonis*, THE MESSENGER, Volume V, No.2. Edisi Juli 2013.

- 2) Faktor Kesejahteraan fisik, yaitu sehatnya seluruh anggota keluarga. Jika sering ada anggota keluarga yang sakit pasti akan banyak pengeluaran biaya untuk berobat dan hal tersebut tentu akan menjadi penghambat tercapainya kesejahteraan dalam keluarga.
  - 3) Faktor Keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Kemampuan suatu keluarga dalam hal perencanaan kehidupan kedepannya pasti dapat menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluarannya.<sup>12</sup>
  - 4) Faktor komunikasi, dalam berumah tangga harus membangun komunikasi yang sehat dimana pasangan suami istri harus sering melakukan komunikasi dalam hal apapun agar menghindari timbulnya kesalahpahaman. Kedua pasangan harus memiliki kesetaraan dimana saling menghormati dan saling membagi beban yang dipikul antar keduanya.<sup>13</sup>
- b) Upaya mewujudkan keluarga yang harmonis
- 1) Saling mengerti
- Di dalam berumah tangga setiap pasangan suami istri harus selalu ingat bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan juga harus menyadari bahwa setiap pasangan suami istri memiliki pemikiran yang berbeda, sifat yang berbeda dan juga pandangan yang berbeda.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta : Bathara Karya Aksara, 1982), 79.

<sup>13</sup> Yudi Latif, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.218-219.

<sup>14</sup> Fat-hi Muhammad, *Beginitlah Seharusnya Suami Istri Saling Mencintai*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2006), 342.

2) Saling memaafkan

Setiap pasangan suami istri harus bisa saling memaafkan setiap kesalahan diantara pasangannya, karena sering kali perselisihan bahkan sampai perceraian hanya disebabkan oleh masalah kecil dan sepele.

3) Menerima kenyataan

Setiap manusia harus bisa menerima setiap kenyataan karena jodoh sudah menjadi rahasia Allah yang tidak dapat diketahui oleh setiap orang. Setiap manusia hanya diperintahkan oleh Allah untuk selalu berikhtiar namun tetap hanya Allah yang menentukan hasilnya dan apapun hasilnya kita sebagai manusia harus bisa menerima apapun keputusan Allah.

4) Terus menumbuhkan rasa sayang

Kebahagiaan itu bersifat relatif, tapi setiap orang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan juga kedamaian.<sup>15</sup>

Keluarga yang harmonis hanya bisa tercipta jika kebahagiaan salah satu anggota keluarga berkaitan dengan kebahagiaan semua anggota keluarga lainnya. Hal ini dalam psikolog dapat berarti dua hal yaitu:

- 1) Terciptanya keinginan dan harapan dari seluruh anggota keluarga
- 2) Minim terjadinya konflik antar pribadi maupun dalam pribadi masing-masing anggota keluarga.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm.195.

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), hlm.2.

c) Model Komunikasi Harmonis

Komunikasi adalah hal yang sangat dasar di kehidupan manusia dalam bermasyarakat, masyarakat perlu memahami betul adanya bangunan-bangunan dalam berkomunikasi dan cara untuk memahami peristiwa komunikasi bisa dengan cara menggunakan model. Model merupakan suatu cara untuk menyederhanakan suatu peristiwa yang rumit menjadi sederhana tanpa mengurangi makna dan arti dari peristiwa yang telah terjadi.<sup>17</sup>

Model adalah bentuk dari beberapa konsep yang dikombinasikan untuk menunjukkan fenomena komunikasi secara universal. Model komunikasi harmonis dalam penelitian ini memiliki arti sebagai model yang menjadi paradigma yang menggambarkan peristiwa komunikasi antar pasangan beda agama yang menjunjung tinggi unsur kerukunan, kebahagiaan, harmonisasi, kepedulian, serta kehidupan yang baik secara bersama. Model dalam hal ini adalah model kesetaraan karena kesetaraan bisa menjadi syarat untuk menjadikan keharmonisan dalam hubungan. Komunikasi terjadi antara pemeluk agama yang memiliki landasan kesetaraan dalam hubungan akan menjadikan harmonisasi dalam hubungan yang menjadi sebuah kunci untuk meraih produktivitas.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, Sulhawi Rubba, *Komunikasi Harmonis Dinamika Komunikasi Multi Agama dan Budaya di Kota Sorong Papua Barat*, (Laporan Penelitian No.330,2019), hlm.37

<sup>18</sup> Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, Sulhawi Rubba, *Komunikasi Harmonis Dinamika Komunikasi Multi Agama dan Budaya di Kota Sorong Papua Barat*, (Laporan Penelitian No.330,2019), hlm.35

d) Unsur-unsur komunikasi harmonis

Komunikasi yang harmonis akan mudah terjadi apabila adanya komunikator dan komunikan yang saling mengerti maksud dari satu sama lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, komunikator perlu memilah apa yang sekiranya penting untuk dibicarakan dan apa yang tidak perlu dikatakan agar pesan yang dikeluarkan dapat sampai dengan jelas kepada komunikan. Komunikator juga perlu memilih media (Channel) yang tepat dengan situasi komunikan dan sebaliknya juga seperti itu, seorang komunikan harus bisa berpikir positif dalam menerima pesan agar apa yang diterima bisa dipahami dengan berbagai perspektif.<sup>19</sup> Bentuk pesan meliputi 3 hal yaitu koersif, persuasif dan informatif. Koersif adalah suatu pesan yang sifatnya memaksa dan menggunakan sanksi, koersif berbentuk perintah untuk penyampaian target. Persuasif adalah pesan yang ditujukan untuk membangun kesadaran seseorang bahwa pesan yang disampaikan dapat mengubah sikap komunikan. Informatif adalah pesan yang bermaksud untuk memberikan fakta dan data dan komunikan menyimpulkan dan mengambil keputusan sendiri.<sup>20</sup>

Untuk membentuk keluarga yang harmonis pasti di dalam keluarga tersebut terdapat unsur kasih sayang dan rasa cinta yang dalam, karena tanpa adanya rasa kasih sayang dan rasa cinta suatu keluarga takkan berjalan dengan harmonis karena hal tersebut termasuk kekuatan untuk menjalankan kehidupan rumah tangga kedepannya. Memahami segala interaksi dalam keluarga juga penting

---

<sup>19</sup> Ali Nurdin, Pudji Rahmawati, Sulhawi Rubba, *Komunikasi Harmonis Dinamika Komunikasi Multi Agama dan Budaya di Kota Sorong Papua Barat*, (Laporan Penelitian No.330,2019), Hlm.34

<sup>20</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). Hlm.182

seperti perbedaan pola pikir, kemauan, kesukaan dan sebagainya, hal ini harus tetap fokus ke satu tujuan yaitu keharmonisan dalam keluarga. Nafkah lahir batin dalam keluarga terpenuhi karena dengan nafkah dari suami maka harapan keluarga dan juga anak dapat tercapai sehingga terciptanya kesinambungan di dalam keluarga tersebut.<sup>21</sup>

Keharmonisan dalam keluarga adalah suatu bentuk bagaimana kondisi kualitas sebuah hubungan interpersonal baik hubungan inter atau hubungan antar keluarga. Keharmonisan akan sulit terwujud jika tidak ada hubungan interpersonal karena interpersonal merupakan sebuah awal dari keharmonisan. Suasana keluarga yang menyenangkan akan terwujud jika anggota keluarga saling penuh pengertian, penuh dengan rasa kasih sayang. Dasar dari terciptanya keharmonisan adalah terjadinya komunikasi yang efektif, jadi untuk terciptanya pernikahan yang harmonis antara pasangan suami istri diperlukan hubungan interpersonal yang baik antara kedua pasangan.<sup>22</sup>

Kunci utama keharmonisan dalam keluarga terletak pada bagaimana cara komunikasi pasangan suami dan istri, karena jika cara komunikasi pasangan suami dan istri tidak lancar maka akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan membuat keluarga menjadi rapuh. Semakin banyak perbedaan antara kedua pasangan maka semakin besar juga cobaan dan pengorbanan dari kedua belah pihak. Setiap pasangan salah satunya harus rela berkorban jika terjadi suatu masalah, setiap pasangan

---

<sup>21</sup> Muhammad M Dlori, *Dicintai Suami (istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2005), hlm.16-23

<sup>22</sup> Metia Cut, *Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Ibu-Ibu Sebagai Karyawan di Kecamatan Percut Sei Tuan*, (Consilium: Vol.IV, No.4, 2017) hlm.24

juga harus bisa mengerti kelebihan dan kekurangan satu sama lain untuk terjadinya hubungan yang harmonis. Rencana kehidupan yang dilakukan pasangan suami istri merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan adanya perencanaan kedepan bisa mengantisipasi apa saja hal yang sekiranya akan terjadi dan bisa membantuk untuk misi keluarga kedepannya.<sup>23</sup>

## **B. Pasangan Beda Agama**

Pasangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seorang perempuan bagi seorang laki-laki. Dalam hal ini pasangan diartikan sebagai seorang perempuan dan laki-laki yang memiliki hubungan atau ikatan satu sama lain dan sudah menikah atau berkeluarga. Nikah berasal dari kata “na-ka-ha” yang digunakan di dalam surat an-Nisa’ ayat 3 atau “za-wa-ja” yang digunakan di dalam surat al-Ahzab ayat 37. yang secara Bahasa arab memiliki beberapa makna yaitu adl-dlammu (berhimpit), al-aqdu (ikatan), al-wath’u (hubungan seks). Dari beberapa istilah ini ulama fiqh memberikan definisi dengan cara menggabungkan makna al-aqdu dan al-wath’u yaitu ikatan antara seorang perempuan dan laki-laki untuk menghalalkan hubungan seks keduanya.<sup>24</sup>

Pernikahan pasangan beda agama merupakan ikatan lahir batin antara sepasang pria dan wanita, karena adanya perbedaan agama yang menimbulkan dua peraturan yang bertentangan mengenai syarat dan tata cara pelaksanaan pernikahan yang sesuai dengan hukum agama masing-masing pasangan dengan tujuan agar terbentuknya keluarga

---

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), hlm 79-82.

<sup>24</sup> Siti Dalilah Candrawati, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet-1 (Surabaya: UINSA Press, 2014) hlm.5



yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

I.Ketut Madra dan I.Ketut Artadi menyatakan bahwa pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batan antara sepasang pria dan wanita yang berbeda agama dan mempertahankan perbedaan mereka sebagai suami istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Abdurrahman juga menyatakan bahwa pernikahan beda agama adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda satu sama lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda agama adalah pernikahan antar sepasang wanita dan pria yang berbeda agama dan keduanya tetap mempertahankan agamanya masing-masing.

Dalam Bahasa Indonesia, kata Agama sama dengan “diin” yang berasal dari Bahasa arab. Kata “diin” dalam Bahasa semit berarti Undang-Undang (hukum), sedangkan dalam bahasa arab “diin” artinya menguasai, menduduki, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>26</sup>

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) merupakan pegangan, kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam menuntun hidupnya yang berisikan tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta perilaku sehari-hari.

Agama (religi, din): (1) merupakan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera; (2) bahwa jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur

---

<sup>25</sup> O.S.Eoh, *Perkawinan Antar Agama: dalam Teori dan Praktek*, cet-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996) hlm.36

<sup>26</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 1.

kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib dan suci yang harus diikuti dan ditaati. (3) aturan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budaya.<sup>27</sup>

Pasangan beda agama adalah pasangan dalam keluarga dimana suami dengan istri memiliki agama yang berbeda, contohnya adalah suami Islam sedangkan istrinya Kristen, atau sebaliknya, suami Hindu istri Islam, dan sebagainya.

#### a) Potensi Konflik Pasangan Beda Agama

Konflik yang terjadi pada keluarga pasangan beda agama dapat berupa konflik antar individu dan kelompok. Konflik yang muncul pada pasangan beda Agama antara lain:

##### 1) Menentukan Agama Anak

Pasangan beda agama yang telah memiliki anak mengharuskan anaknya untuk menentukan pilihan ingin mengikuti ajaran agama orang tuanya, sangat mustahil jika seorang anak mengikuti kedua agama orang tuanya yang berbeda sehingga anak harus memilih salah satu agama dari keduanya.<sup>28</sup> Jika sang anak masih kecil dan belum mengerti maka kedua orang tua yang harus merundingkan agama anaknya kedepan bagaimana jika sudah besar dan memilih untuk mengikuti salah satunya. Dari segi ajaran agama, anak yang terlahir dari pasangan beda agama adalah anak yang dilahirkan diluar nikah (anak haram) sehingga sang anak tidak melaksanakan

---

<sup>27</sup> *Hubungan Agama dan Negara* (Online)

[https://www.academia.edu/8338293/Hubungan\\_Agama\\_dan\\_Negara](https://www.academia.edu/8338293/Hubungan_Agama_dan_Negara)  
diakses 18 Februari 2019.

<sup>28</sup> Achmad Rosidi, *Merenguk Kedamaian dalam Perkawinan Satu Agama*, Volume 14 nomor 3 September – Desember 2015, hal. 172

ibadah keagamaan secara mendalam dan tidak menjalankan dengan sungguh-sungguh.

## 2) Kepribadian seorang Anak

Kepribadian adalah suatu karakter yang unik dan khas yang dimiliki oleh setiap manusia. menurut Raimond Bernad Cattle, kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan untuk memprediksi apa yang dikerjakan oleh seseorang dalam keadaan tertentu, mencakup segala tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriyah) maupun yang tersembunyi.<sup>29</sup> Kepribadian anak sebagian sudah bawaan sejak lahir, sebagian pembentukan kepribadian adalah didikan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang dilakukan oleh kedua orang tua sejak dalam buaian hingga menjelang dewasa.<sup>30</sup>

## 3) Mendidik Anak

Dalam berkeluarga kedua orang tua pasti memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak-anaknya, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik putra putrinya agar menjadi seseorang yang hebat, cerdas, dan memiliki akhlak mulia. Rasulullah berfirman:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya :

*“Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”<sup>31</sup>*

<sup>29</sup> Rosyidi Hamim, Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa), (Surabaya: Jaudar Press,2015), hlm.1

<sup>30</sup> Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.228

<sup>31</sup> Muslim, Shohih Muslim. Hlm.169

Dari hadits diatas cukup jelas bahwa peran kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter seorang anak, pada saat pembentukan karakter anak dibutuhkan kerjasama antar kedua orang tua yang satu pemikiran dan tujuan yang sama yaitu mendidik anak agar tumbuh menjadi seorang anak yang hebat, cerdas, berakhlak mulia dan berpendidikan.

#### 4) Presepsi masyarakat

Dalam kehidupan sosial sangat sulit untuk menghindari penilaian dan kritik dari orang lain. Di Indonesia mayoritas masyarakat menolak pernikahan beda agama, tentu saja pasangan beda agama akan menghadapi banyak masalah yang salah satunya adalah menjadi bahan perbincangan tetangga. Hal ini dibutuhkan mental dan kesiapan yang kuat untuk menghadapi masalah tersebut dengan lapang dada, akan tetapi hal ini biasanya hanya akan terjadi diawal pernikahan saja dan paling lama hanya terjadi sebulan saja.<sup>32</sup>

#### b) Pandangan Islam Tentang Pasangan beda Agama

Pasangan wanita dan pria yang menikah tetapi memeluk agama yang berbeda disebut interreligious marriage atau pernikahan beda agama. Pernikahan dalam Islam merupakan suatu bentuk ibadah untuk mengabdikan kepada Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah dan juga cara untuk memperoleh keturunan yang sah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mohammad Monib & Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 236

<sup>33</sup> A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 154

Di dalam Agama islam sangat menyukai bahkan menganjurkan untuk menikah. Jika kedua pasangan sama-sama memeluk Agama islam, maka kemungkinan adanya keharmonisan satu sama lain sangat terjamin.<sup>34</sup> Karena menikah dengan seseorang yang seiman mampu membawa kita untuk mencapai pernikahan dan juga membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dan melahirkan generasi baru yang memiliki pendirian yang kuat dan Tangguh.<sup>35</sup> Di Agama islam, islam memandang pernikahan dengan wanita musyrik atau tidak memeluk agama islam adalah batal, tidak diharamkan bagi seseorang yang muslim untuk menikah dengan seseorang yang musyrik atau tidak memeluk agama Islam. Larangan ini telah tercantum didalam Al-Quran, larangan tersebut merupakan ijma' dikalangan ulama islam, dan tidak ada seorang pun diantara mereka yang menghalalkan hal tersebut.<sup>36</sup>

Dalam Al-quran Surat Al-Baqarah ayat 221 dengan tegas menjelaskan:

---

<sup>34</sup> Hamdudah 'Abd Al 'Ati, *Keluarga Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1984), hlm. 176

<sup>35</sup> Elvi Lusiana, *100+ kesalahan dalam perkawinan*, (Jakarta: Kultum Media, 2011) hlm. 76

<sup>36</sup> Sjaich Mahmoud Sjaltout, *Fatwa-Fatwa* (Djakarta: Bulan Bintang, 1973) Hlm. 36

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَنَّ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ  
 مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ  
 وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ  
 إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita Musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang musyrik (dengan wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang yang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surge yang ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”<sup>37</sup>*

Pernikahan beda agama yang diatur di dalam Surat Al-Baqarah ayat 221 yang menerangkan larangan untuk menikahi orang musyrik sampai mereka beriman. Selain di surat Al-Baqarah ada juga terdapat di surat Al-Mumtahanah ayat 10 yang menjelaskan larangan mengembalikan wanita islam yang hijrah dari Makkah ke

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah Ayat 122, hlm.23

Madinah kepada suami mereka di Makkah dan meneruskan hubungan rumah tangga dengan perempuan kafir.

Meskipun di dalam islam terdapat larangan untuk pernikahan beda agama, namun dalam teori terdapat kesempatan untuk terjadinya pernikahan bukan hanya dari satu golongan, yaitu antar umat islam dengan wanita ahli kitab, pembolehan pernikahan dengan ahli kitab ini terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 5 yang menjelaskan bahwa adanya legalisasi pernikahan dengan wanita ahli kitab bagi kaum muslim.

Dalam Surat Al-Ma'idah ayat 5 menjelaskan bahwa:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (Sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula bagi mereka). (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi”*

Dapat disimpulkan bahwa pria yang non muslim tidak boleh menikahi wanita Muslimah, termasuk dengan ahli kitab. Begitu juga dengan pria muslim tidak boleh menikahi wanita yang musyrik/kafir, tetapi pria muslim diperbolehkan menikahi wanita yang ahli kitab. Ahli kitab yang dimaksud adalah wanita yang menganut agama Yahudi dan Nasrani.<sup>38</sup>

Pasangan yang menikah berbeda Agama akan mendapat banyak kesulitan maupun kerugian dalam membangun keluarga. Karena, jika seorang istri Muslimah dan memiliki spritual agama yang tinggi dan harus menerima dan mematuhi sang suami sebagai pemimpin rumah tangga yang non-muslim. Sedangkan dalam berumah tangga seorang istri memiliki kewajiban untuk mematuhi perintah suami, dan suami pun memiliki wewenang dan kewajiban untuk mengatur rumah tangganya, bahkan besar kemungkinan ikut mempengaruhi dan menentukan status Agama. Terkadang ada juga pasangan beda Agama yang bersedia dan berkomitmen untuk saling memberi dan saling menghormati keyakinan masing-masing. Ada juga yang bersedia untuk melakukan apapun agar mereka bisa menikah secara legal diakui negara dan juga memiliki keluarga yang harmonis meskipun harus pindah agama dan menganut Agama islam.

Kalau menurut hukum islam, penikahan dapat dikatakan sah apabila syarat, rukun sudah terpenuhi dan tidak melanggar larangan-larangan perkawinan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Miftah Faridl, *Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.40

<sup>39</sup> Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan Nomor 1/1947*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1986), Hlm.29



Rukun menikah terdiri dari:

- 1) Ada calon mempelai perempuan dan mempelai laki-laki
- 2) Ada wali
- 3) Disaksikan minimal 2 oleh dua orang
- 4) Ijab dan Kabul

Syarat menikah menurut agama Islam:

- 1) Ijab dan Kabul
- 2) Ada calon mempelai perempuan dan mempelai laki-laki
- 3) Menikah tidak karena terpaksa
- 4) Ada wali
- 5) Ada saksi
- 6) Ada mahar

Larangan menikah dalam agama Islam:

- 1) Tidak boleh menikah karena adanya hubungan darah yang dekat
- 2) Tidak boleh merujuk mantan istri yang telah talak tiga kecuali sang mantan istri sudah menikah dengan orang lain dan telah bercerai lagi
- 3) Dilarang menikah karena berbeda agama<sup>40</sup>

c) Hukum Pasangan Beda Agama menikah di Indonesia

UU No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan pasal 2 ayat 1 telah disebutkan bahwa “Pernikahan yang sah adalah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan yang dianut kedua pasangan”. Dalam hal ini jelas bahwa tidak ada pernikahan diluar hukum agam dan

---

<sup>40</sup> Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 11 No. 1 Mei 2018

kepercayaan masing-masing.<sup>41</sup> Pernikahan diartikan sebagai ikatan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan ingin membentuk rumah tangga yang harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>42</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam definisi yang tertulis di UU No.1 Tahun 1974 yaitu:

- 1) Tertulis kata “seorang laki-laki dan perempuan” yang dimaksud adalah pernikahan yang sah hanya antara dua jenis kelamin yang berbeda, Jadi tidak diperbolehkan menikah dengan sesama jenis.
- 2) Tertulis kata “sebagai Suami Istri” yang dimaksud adalah pernikahan itu bertemunya dua jenis kelamin yang berbeda di dalam suatu rumah tangga jadi tidak hanya dalam istilah “hidup bersama”
- 3) Tertulis tujuan dari pernikahan yaitu “membentuk rumah tangga yang harmonis dan kekal” yang dimaksud adalah menolak pernikahan yang hanya untuk sementara (waktu tertentu atau temporal) seperti kawin mut’ah atau kawin kontrak.
- 4) Tertulis juga “berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” yang dimaksud adalah pernikahan dalam islam adalah suatu peristiwa yang dilakukan untuk menaati dan memenuhi perintah Allah SWT.<sup>43</sup>

#### d) Sejarah Pasangan Beda Agama dalam Islam

Seorang pria yang muslim dilarang menikahi perempuan yang musyrik, tapi boleh menikahi perempuan yang ahli kitab. Sedangkan perempuan muslim dilarang dinikahi oleh pria yang musyrik

---

<sup>41</sup> Jurnal Hukum Samudra Keadilan Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2015

<sup>42</sup> Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<sup>43</sup> Chairah Dakwatul, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Surabaya: UINSA Press), hlm.4

walaupun pria tersebut ahli kitab. Alasannya karena mengikuti Rasul SAW yang memiliki dua istri yang ahli kitab yaitu Safiah binti Huyay bin Aktab dan Mariatul Qibtiyah.

Allah tidak memberikan Batasan dalam hal menghalalkan makanan orang ahli kitab, tetapi Allah memberikan Batasan dalam hal menghalalkan menikah dengan Ahli Kitab dengan suatu ketentuan “Ahli Kitab Sebelum kamu (Muhammad)”. Jadi yang dimaksud adalah Ahli Kitab yang boleh dinikahi adalah Ahli Kitab yang sudah memeluk Agamanya sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang dipraktikkan Nabi Saw terhadap kedua istrinya yang Ahli Kitab tersebut.<sup>44</sup>

### **C. Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik berawal dari pemikiran George, H. Mead dan W. I. Thomas. Ketiga pemikir tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai interaksionisme simbolik. Herbert Blumer salah seorang sosiolog berkebangsaan Amerika. Dengan mengadopsi banyak pikiran dari George. H. Mead, beliau mencetuskan teori interaksionisme simbolik. Teori Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari melalui simbol, tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan komunikasi non-verbal seperti gestur tubuh dan lainnya.<sup>45</sup>

Blumer mengangkat tiga landasan penting di dalam membentuk teori interaksionisme simbolik, yaitu:

---

<sup>44</sup> Taufiqur Rohman. Moh. *Perkawinan Campuran dan Perkawinan Antar-Agama di Indonesia*. Al-Ahwal, Vol.4 No.1,2011. Hlm.64

<sup>45</sup> Laksmi, *Teori Interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi*, Pustabiblia, Vol.1 No.1, 2017. Hlm.122

### 1. Meaning atau makna

Merupakan landasan dasar yang dimiliki oleh setiap orang dalam bertindak. Mean merupakan pembeda antara manusia dan binatang. Di satu sisi binatang memiliki otak. Otak yang dimiliki oleh binatang hanya sebatas “instinct”, atau hanya sekedar untuk melangsungkan kebutuhan hidupnya. Berbeda halnya dengan manusia, manusia diberikan otak tidak hanya digunakan untuk melangsungkan hidupnya saja. Akan tetapi, dengan otak manusia dapat memaknai setiap kejadian yang dialaminya.

### 2. Language atau Bahasa

Merupakan landasan dasar kedua yang dikemukakan oleh Blumer. Menurutnya, dengan adanya Bahasa setiap orang dapat bertransaksi melalui simbol-simbol. Bahasa merupakan alat transaksi universal yang dimiliki setiap individu. Dengan Bahasa, setiap individu dapat memahami dan memaknai setiap kejadian. Bahasa tidak akan dapat berjalan dengan sempurna jika tidak terdapat hubungan timbal balik dari lawan bicara. Oleh karena itu, sangat diperlukan di dalam kehidupan social masyarakat.

### 3. Thought atau pikiran

Merupakan landasan pemikiran yang terakhir yang diberikan oleh Blumer di dalam prinsip interaksionisme simbolik. Pikiran itu berbasis kepada Bahasa, yaitu percakapan mental atau dialog yang memerlukan pengambilan peran atau mengenai sudut pandang yang berbeda terhadap sesuatu. Pikiran merupakan landasan terpenting di dalam interaksionisme simbolik. Karena bahasanya mencakup semua bahasan yang telah tertuang di dalam mean dan language. Setiap orang sebelum melakukan sebuah tindakan pasti akan memikirkan terlebih dahulu tindakan tersebut apakah

sesuai atau tidak beserta dengan risikonya jika dilakukan kepada orang lain.

Interaksionisme simbolik selalu didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Asumsi-asumsi dalam teori ini ialah sebagai berikut :

- a) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.

hal ini menjelaskan bahwa perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Contohnya, ketika seseorang berada pada lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, dia akan memberikan makna dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dilihatnya.

Makna yang diberikan pada symbol merupakan produk dari interaksi social dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada symbol tertentu pula. Contohnya, budaya massa yang menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen.

- b) Makna diciptakan dari interaksi antarmanusia

Makna dapat muncul hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Interaksionisme simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang. Makna adalah “produk social” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”. Ketika dua individu yang berbeda budaya sedang berinteraksi, sangat penting

bagi kedua individu tersebut untuk berbagi Bahasa yang sama dan sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, guna mendapatkan makna yang sama dari pembicaraan tersebut.

- c) Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

Dalam membangun perasaan akan diri (sense of self) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka konsep mengenai dirinya akan terbentuk.

- d) Makna dimodifikasi melalui proses interpretative

Terdapat dua langkah dalam proses interpretative. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada. Setiap orang berhak untuk memberikan makna akan sesuatu akan tetapi ketika berada pada lingkungan baru yang berbeda budayanya, maka seseorang dituntut untuk memberikan makna sosial yang sama dan relevan sekaligus dapat diterima secara budaya.

- e) Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada interaksionisme simbolik. Manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini juga digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Ketika seseorang

mendapat pujian mengenai kemampuannya, maka orang tersebut akan melakukan pemenuhan diri terkait kemampuannya.

- f) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya

Asumsi yang mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Di amerika misalnya, terdapat suatu budaya yang individualis yang menghargai ketegasan dan individualitas, sehingga orang sering kali bangga jika melihat dirinya sebagai orang yang tegas.

- g) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Interaksionisme simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Sehingga asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksionisme simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Padahal sebenarnya manusia sebagai pembuat pilihan tidaklah dibatasi oleh budaya atau situasi.<sup>46</sup>

Selain Blumer, tokoh interaksionisme simbolik yang terkenal lainnya adalah Peter L. Berger. Makna merupakan pedoman bertingkah laku yang dihasilkan bersama melalui interaksi. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Max Weber, Emile Durkheim dan teori interaksionisme simbolik. Sehingga di dalam karya-karya yang telah dihasilkannya banyak konsep-konsep atau teori-teori dari Max Weber, Emile Durkheim dan teori interaksionisme simbolik.

---

<sup>46</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian tentang interaksionisme simbolik*, Perspektif, Vol 4, No 2, Oktober 2011, hlm 104

Menurutnya ada 3 hal yang menyebabkan timbulnya makna-makna yang dihadirkan oleh setiap individu, yaitu :

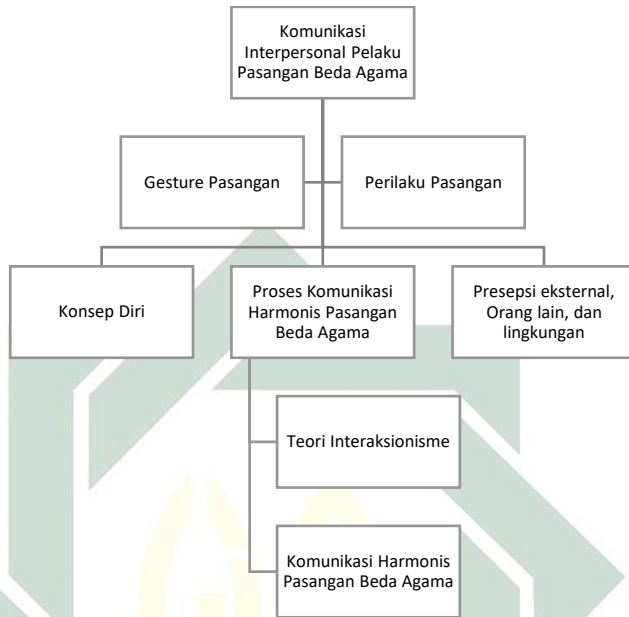
- 1) Eksternalisasi, yaitu suatu tahap dimana ide atau gagasan dikemukakan oleh seseorang terhadap orang lain
- 2) Objektivisasi, ide tersebut mulai diterima oleh masyarakat banyak. Ide yang diterima tersebut menjadi fakta sosial setelah mencapai puncaknya. Fakta sosial diterima apabila terdapat sanksi di dalamnya.
- 3) Internalisasi, proses dimana nilai, ide dan gagasan mulai diterima individu sehingga muncul realitas. Realitas sendiri terbagi dua, yaitu objektif (fakta sosial) dan subyektif (Berada di dalam diri tiap-tiap individu).

Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk meneliti bagaimana cara pasangan beda agama dalam membangun komunikasi dalam keluarga untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis.

#### **D. Kerangka Pikir Penelitian**

Dalam kerangka pikir diatas dapat dijelaskan bahwa Proses komunikasi Harmonis pasangan beda agama dapat dimulai dari komunikasi interpersonal pelaku pasangan beda agama, dalam proses tersebut memiliki dua bagian yaitu gesture pasangan dan juga perilaku pasangan, dari kedua bagian tersebut terjadilah proses komunikasi harmonis pasangan beda agama. Selain itu proses juga membutuhkan konsep diri dan presepsi eksternal dari lingkungan dan juga orang lain, lalu menyangkutkan dengan teori interaksionisme sehingga terjadilah Komunikasi harmonis pasangan beda Agama di Surabaya.





Tabel 2.1

## E. Penelitian Terdahulu

Judul : Analisis Perkawinan Beda Agama ( Studi Terhadap Putusan Pengadilan Negeri Terkait dengan Izin Perkawinan Beda Agama )

Peneliti : Lysa Setiabudi

Tahun : 2016

Lembaga : Universitas Negeri Semarang

Intisari dari Penelitian : Penelitian ini membahas tentang bagaimana dasar hujum dan pertimbangan hako-im dalam menjatuhkan penetapan antara mengabulkan atau menolak izin perkawinan pasangan beda agama, bagaimana keterlibatan penetapan hukum terhadap perkawinan beda agama. Kesamaan dalam penelitian adalah membahas tentang pasangan beda agama. Perbedaan dalam penelitian

adalah membahas bagaimana izin pernikahan pasangan beda agama terhadap putusan pengadilan negeri.

Judul : Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di  
Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar  
Peneliti : Katrin Selarani, I Nengah Punia, Wahyu Budi  
Nugroho

Tahun : 2017

Lembaga : Universitas Udayana

Intisari dari penelitian : Penelitian ini membahas fenomena remaja yang berpacaran tetapi beda agama di kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-eksplanatif dengan mengambil lokasi di kota Denpasar, provinsi bali sedangkan metode penelitian yang saya gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan mengambil lokasi di Surabaya. Teknik analisis data yang dilakukan melalui pereduksian data yang diperoleh informan dan disajikan sehingga mudah untuk melakukan penarikan kesimpulan.

Judul :Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama  
Dalam Membangun Keharmonisan (Studi  
Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan,  
Semarang)

Peneliti : Haninda Rafi Windiastuti

Tahun : 2017

Lembaga : Universitas Diponegoro

Intisari dari penelitian : penelitian ini membahas tentang bagaimana cara membangun keharmonisan pada keluarga yang beda agama di getasan, semarang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan paradigma post positivisme. Subjek dari penelitiannya adalah tiga keluarga yang berbeda agama yang tinggal di desa gatesan, kecamatan gatesan, kabupaten semarang.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan indepth interview dan observasi langsung.

Judul : Pernikahan beda Agama di Indonesia ditinjau dari Hukum Islam dan HAM  
 Peneliti : Rahma Nurlinda Sari  
 Tahun : 2018  
 Lembaga : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
 Intisari dari penelitian : Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan hukum islam terhadap pernikahan beda agama di Indonesia, bagaimana pandangan HAM terhadap pernikahan beda Agama, persamaan dan perbedaan pernikahan beda agama dalam hukum islam dan HAM. . Kesamaan penelitian adalah bahasan mengenai pasangan beda agama. Perbedaan penelitian adalah yang ia gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif, dan komparatif.

Judul : Legalitas Pernikahan Beda Agama yang dilakukan di luar Negeri  
 Peneliti : Muhamad Aji Purwanto  
 Tahun : 2017  
 Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
 Intisari dari penelitian : Penelitian ini membahas tentang bagaimana status hukum perkawinan beda agama yang dilakukan diluar negeri, bagaimana status hukum perkawinan beda agama yang dilakukan diluar negeri jika ditinjau dari kompilasi hukum islam. Kesamaan penelitian ini adalah membahas tentang pasangan yang berbeda agama, perbedaan penelitian ini adalah membahas bagaimana legalitas pernikahan beda agama jika dilakukan diluar negeri

dan metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (library research).

Judul : Perspectives on family health, happiness and harmony (3H) among Hongkong Chinese people: a qualitative study

Peneliti : I. McDowell, J. Johnston, Sophia Chan

Tahun : 2012

Intisari dari penelitian : Penelitian ini membahas tentang keharmonisan keluarga di Cina yang meyakini bahwa kebahagiaan keluarga berpengaruh pada kesehatan. Penelitian kualitatif ini dilakukan ke 41 anggota keluarga di Hongkong. Kesamaan penelitian ini adalah membahas tentang keharmonisan dalam suatu keluarga, sedangkan perbedaannya adalah tidak membahas tentang keluarga pasangan beda agama.

Judul : Inter-religious marriage counselling in south africa

Peneliti : Jezreel Govender

Tahun : 2016

Intisari dari penelitian : Penelitian ini membahas tentang peningkatan jumlah pernikahan beda agama dan fokus pada proses transformasi di Afrika Selatan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang dinamika keluarga, agama dan dinamika pernikahan tentang konseptualisasi pernikahan beda agama. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada konseling dari perspektif Kristen sedangkan penelitian saya fokus pada komunikasi harmonis keluarga dari perspektif Islam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian Kualitatif yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pasangan beda agama untuk mempertahankan keharmonisan hubungannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>47</sup>

Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai inter relasi berbagai fakta dan dimensi dari suatu kasus khusus. Kasus sendiri di definisikan sebagai fenomena, hal khusus yang hadir di dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak sepenuhnya jelas. Penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena yang ada secara spesifik dan juga lebih mendalam, termasuk individu, kelompok, situasi unik yang ada kaitannya dengan fenomena yang sedang di teliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengungkapkkan masalah dan tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: Rosdakarya, 2014), hlm.4.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penelitian akan dilakukan di daerah Surabaya yaitu Citraland, Tenggilis, Kodam Brawijaya, Jambangan dan keputih.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling tahu secara detail mengenai fokus penelitian, yaitu komunikasi harmonis pasangan beda agama. Data ini berbentuk kata, penjelasan, pendapat, dan gambar. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan sekunder.

- a) Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber yang asli pada saat dilapangan dan melakukan wawancara kemudian dicatat (tidak melalui media perantara).<sup>48</sup> Data primer dapat juga berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer dari penelitian ini adalah informasi lisan yang di ambil dari pasangan beda agama yang mewujudkan komunikasi harmonis. Peneliti memiliki karakteristik untuk dijadikan informan, sebagai berikut:
  - 1) Pasangan suami istri beda Agama di Surabaya
  - 2) Anak dari pasangan suami istri beda Agama di Surabaya yang berusia 17 tahun keatas
  - 3) Pasangan beda agama yang telah berumah tangga lebih dari 10 tahun

---

<sup>48</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia WIIdya Pratama, 2002), hlm.56.

b) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, buku-buku, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>49</sup> Data skunder dari penelitian ini diambil dari hasil penelitian terdahulu terkait dengan pasangan beda agama, buku tentang teori interaksionisme simbolik, Al-qur'an dan hadits, literatur-literatur komunikasi lintas agama.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tulisan maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>50</sup> Teknik penentuan informan ini ditentukan dengan Teknik purposive sampling dengan kriteria keluarga pasangan beda agama.

## D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu:

### 1. Tahap Pra-Lapangan

#### a) Menyusun Perancangan Penelitian

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm.12.

<sup>50</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm.129.

Peneliti perlu mencari fenomena apa yang menarik dari masyarakat Surabaya untuk diteliti. Setelah itu, untuk melakukan penelitian disiapkan rancangan penelitian yang tertulis di dalam proposal penelitian.

b) Menentukan Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan fokus penelitian agar hal yang menjadi tujuan awal dapat tercapai. Peneliti mencari ketertarikan awal sehingga menghasilkan judul Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama di Surabaya.

c) Menentukan Informan

Agar data yang dihasilkan memiliki bobot yang maksimal, peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang cocok dan tepat sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Peneliti telah memilih informan lima pasangan yang berbeda agama di Surabaya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan diri

Sebelum melakukan penelitian, peneliti wajib mengetahui kondisi tempat, suasana, dan informan yang akan diteliti. Peneliti juga wajib mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental agar dapat mendukung kegiatan yang akan dilakukan.

b) Memasuki Lapangan

Pada saat memasuki lapangan, peneliti akan menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada dilapangan, peneliti bertemu dengan informan yang telah ditentukan yaitu tiga keluarga pasangan beda agama.

c) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan cara mencatat apa saja hal-hal yang diperlukan sebagai penunjang dari data yang ada



kaitannya dengan penelitian ini sebagai data pendukung penelitian.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

#### a) Penyusunan hasil Penelitian

Setelah melakukan tahap pekerjaan lapangan, peneliti melakukan penyusunan penelitian. Agar, informasi yang telah didapat dapat ditulis dengan rapih dan mudah dipahami oleh pembaca.

#### b) Konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing

Laporan hasil penelitian yang berisi suatu proses dari suatu penelitian yang merupakan deskripsi yang disusun secara sistematis, objek ilmiah akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

#### c) Perbaikan hasil konsultasi

Perbaikan hasil konsultasi atau revisi diperlukan peneliti untuk mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun macam-macam teknik pengumpulan data antara lain menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara mendalam

Agar mudah memperoleh informasi dari pihak yang bersangkutan, maka dilakukan teknik wawancara

mendalam yang tidak terstruktur.<sup>51</sup> Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara berdialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung dan itu di ulang beberapa kali. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pasangan beda agama sehingga bisa mempertahankan keharmonisan hubungannya, wawancara secara terbuka dilakukan terhadap istri, suami, anak, dan pembantu yang berada di dalam rumah keluarga pasangan beda agama di Surabaya.

## 2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan langsung melalui penggunaan panca indra atau dalam artian terjun langsung ke lapangan.<sup>52</sup> Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara menginap di rumah salah satu pasangan berbeda agama tersebut dalam waktu 2 hari, karena jika menginap akan ada peluang untuk mendapatkan banyak informasi di dalam keluarga tersebut baik dalam keadaan bertengkar dan rukun.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan mencari informasi melalui penemuan fakta-fakta atau bukti-bukti yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>53</sup> Hal ini bisa berupa apa saja yang terdokumentasi, misalnya berupa catatan tulis saat wawancara, saat ada kejadian pertengkaran di rumah, foto pada saat keluarga tersebut sedang rukun, sedang

---

<sup>51</sup> Burhan As-Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

<sup>52</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 144.

<sup>53</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006), hlm.158.

bertengkar, sedang makan malam bersama, menonton tv bersama.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam, peneliti mengharapkan informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti dapat terjawab oleh sumber atau informan. Peneliti bukan ingin mengetahui sesuatu yang privasi sifatnya, maka peneliti melakukan wawancara biasa dan tidak terselubung.

Tahapan teknik pengumpulan data adalah:

- a) Menyiapkan pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian dan pedoman wawancara sebagai berikut
  - 1) Usia pernikahan
  - 2) Proses pengenalan hingga awal pernikahan
  - 3) Alasan melanjutkan hubungan dalam pernikahan
  - 4) Hal-hal yang menjadi faktor keharmonisan dalam menjalani rumah tangga
  - 5) Hal-hal yang menghambat proses komunikasi dalam keluarga
  - 6) Tanggapan keluarga informan mengenai hubungan beda agama
  - 7) Tanggapan anak terhadap pernikahan beda agama
  - 8) Penerapan rasa kepercayaan ditengah menjalani suatu hubungan yang berbeda
- b) Mewawancarai narasumber
- c) Mencatat dan merekam jawaban narasumber untuk kemudian di Analisa

## **F. Teknik Validitas Data**

Keabsahan data dilakukan untuk menghindari kesalahan data yang telah di analisis dan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar merupakan penelitian ilmiah. Untuk menguji keabsahan data, yang dapat dilakukan adalah:

### 1. Perpanjangan masa pengamatan

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti agar hubungan mereka bisa lebih akrab, bisa lebih saling mengenal lebih dalam, saling timbul kepercayaan satu sama lain sehingga informasi yang diperoleh diharapkan bisa lebih detail dan lebih lengkap. Perpanjangan masa pengamatan ini difokuskan untuk pengujian kembali dengan data yang telah diperoleh, data yang telah diperoleh di cek kembali benar tidaknya data tersebut, ada perubahan atau tidak, dan juga data yang diperoleh tersebut bisa dipertanggung jawabkan atau tidak berarti kredibel. Maka perpanjangan pengamatan sudah perlu di akhiri.

### 2. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan lainnya. Teknik diskusi ini memiliki maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data, pertama yaitu untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kedua yaitu diskusi dengan sejawat ini bisa memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat di konfirmasi. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya dan memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang telah diteliti sehingga nantinya mereka bisa me-review persepsi, pandangan dan analisis yang telah dilakukan, jika hal itu dilakukan maka hasilnya mereka harus bisa menyediakan pandangan kritis, mengetes hipotesis kerja atau temuan teori substantif, membantu mengembangkan langkah apa yang dilakukan berikutnya.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Triangulasi dibutuhkan dalam penelitian dengan cara pemeriksaan keabsahan data agar mengetahui ke validitasan data, keakutatan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik ini dipilih karena dirasa mudah dan praktis untuk mengecek kebenaran informasi pada saat wawancara dengan cara mengulang-ulang pertanyaan sampai benar-benar yakin bahwa jawaban itu sudah konsisten.<sup>54</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menata hasil catatan observasi dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikannya untuk orang lain.<sup>55</sup> Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan 3 tahap kegiatan yang diantaranya yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya agar data-data dapat memberikan penjelasan yang jelas. Reduksi data terjadi secara terus-menerus selama penelitian sedang berlangsung. Banyak

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 332.

<sup>55</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), hlm.186

data yang sesuai dengan kasus penelitian ketika peneliti terjun ke lapangan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data disusun dalam bentuk kalimat yang logis dan sistematis agar dapat mudah dipahami. Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang menjadi pernyataan penelitian. Dari sebagian data yang telah didapat, akan langsung diolah oleh peneliti sebagai data setengah jadi yang kemudian akan dimatangkan melalui data-data selanjutnya.

## 3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan awal dari hasil yang ada sementara, kemudian dilakukan verifikasi hasil dari kesimpulan awal dan kesimpulan akhir dengan bukti yang telah diperoleh pada saat proses penelitian.

Di penelitian ini tidak hanya sekedar mengumpulkan data yang terkait dengan komunikasi harmonis pasangan beda agama saja, tetapi peneliti juga mencari bukti yang valid sehingga hasil yang diperoleh dapat di pertanggung jawabkan keabsahan datanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sampel di dalam sebuah penelitian. Di penelitian kualitatif, subyek atau responden disebut sebagai informan, informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang akan kita teliti. Subyek penelitian ini terdiri dari lima Keluarga Pasangan beda Agama yang berada di kota Surabaya. Dari lima keluarga tersebut terdiri dari 4 pasangan beda Agama Kristen dan Islam, 1 pasangan beda Agama Hindu dan Islam. Seluruh subyek menikah secara sah di KUA dan setelah beberapa lama menikah mereka kembali ke Agama mereka yang sebelumnya.

Informan dari keluarga 1 ada dua orang yaitu seorang istri dan anak, istri bernama R agama Islam dan suaminya bernama M beragama Kristen. R berusia 40 tahun dan mereka berdua memiliki 3 orang anak perempuan. Semua anak perempuannya beragama Islam karena M bukan ayah kandungnya. M bekerja di salah satu perusahaan mebel di Surabaya dan R hanya seorang ibu rumah tangga. Awal mula pertemuan R dan M adalah ketika R dan teman-temannya sedang berlibur ke bali dan tidak sengaja bertemu dengan M di salah satu club dan akhirnya berkenalan, tidak lama setelah hanya berkomunikasi via chat mereka akhirnya berpacaran dan tidak selang lama M mengajak R untuk menikah. Pernikahan mereka dilakukan di Indonesia secara sah. R mengakui bahwa sampai saat ini pengetahuannya tentang agama yang dipeluknya hanya sedikit jadi ia tidak mempermasalahkan jika ia berbeda agama dengan suaminya, tapi ia sangat menjamin pendidikan anak-anaknya agar tidak seperti ibunya. Informan kedua adalah anak ketiga yang bernama F berusia 23 tahun dan beragama Islam. Keluarga

ini tinggal di daerah Citraland Surabaya. Peneliti memilih informan ini karena dia adalah pelaku pasangan suami istri beda Agama dan suaminya adalah orang Asing (bule).

Informan dari keluarga 2 bernama D usianya 55 tahun dan beragama Islam, D memiliki istri yang bernama I. D beragama Kristen dan istrinya beragama Islam. Awal mula pertemuan mereka adalah ketika I sedang bernyanyi di suatu café karena kebetulan ia adalah seorang penyanyi café, dan D sering datang ke café tersebut akhirnya mengajak untuk berkenalan dan kemudian berpacaran selama 2 tahun akhirnya memutuskan untuk menikah. D yakin untuk menikah dengan I karena ia merasa yakin bahwa I adalah pasangan yang cocok untuknya dan ia pun sudah merasa mampu untuk menjadi kepala keluarga yang dijadikan tumpuan hidup untuk keluarganya nanti. Mereka bisa sampai di tahap menikah karena istrinya pada saat itu tidak paham betul dengan Agama yang dipeluknya dan keluarga besar mereka berdua pun juga menyetujuinya. D dan I hanya memiliki satu anak perempuan yang masih SMP. D bekerja sebagai sales di salah satu perusahaan. Keluarga ini tinggal di daerah kodam brawijaya Surabaya. Peneliti memilih pasangan ini karena mereka pasangan suami istri beda agama.

Informan keluarga 3 bernama B berusia 42 tahun dan beragama Kristen, B mempunyai istri yang bernama L yang berusia 40 tahun dan agamanya Islam. Pasangan B dan L memiliki 2 orang anak. Pasangan beda agama ini adalah teman SMA yang sudah lama tidak bertemu dan sudah lupa satu sama lain, tetapi mereka dipertemukan kembali setelah beberapa tahun kemudian di kantor dimana mereka bekerja dan akhirnya berpacaran lalu memutuskan untuk menikah. Pasangan ini sadar bahwa mereka menjalin hubungan



dengan orang yang berbeda keyakinan, tapi mereka tetap memutuskan untuk me nikah karena kedua keluarga mereka menyetujui keputusan mereka berdua karena mereka pun sudah merasa mampu secara financial. B bekerja di salah satu perusahaan swasta di Surabaya. Keluarga pasangan beda agama ini tinggal di daerah jambangan Surabaya. Peneliti memilih pasangan ini karena mereka keluarga beda agama.

Informan pertama di keluarga 4 bernama RN, RN adalah istri dari A. Usia RN saat ini 52 tahun dan A 56 tahun. Istri beragama Islam sedangkan suaminya beragama Hindu. Pasangan ini memiliki 2 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Sang suami bekerja sebagai polri. Keluarga ini tinggal di daerah Tenggilis Surabaya. Awal pertemuan mereka pada saat A sedang dinas mojokerto dan singkat cerita mereka berpacaran lalu memutuskan langsung menikah karena faktor utama yaitu mereka saling mencintai satu sama lain dan kedua keluarga saling mendukung sehingga membuat mereka berani untuk meneruskan hubungannya. Peneliti memilih pasangan ini menjadi informan karena mereka pasangan suami istri beda agama Hindu dan Islam. Informan kedua di keluarga ke 4 adalah anak perempuan dari RN dan A yang bernama IR usia 21 tahun dan beragama islam mengikuti Agama mamanya. Peneliti memilih informan ini karena dia adalah anak dari pasangan beda agama Hindu dan islam tetapi memilih untuk mengikuti agama mamanya yaitu Islam.

Informan keluarga ke 5 adalah IN, IN adalah anak dari pasanga suami istri beda Agama Islam dan Kristen. Papanya bernama R beragama Islam dan ibunya bernama J berusia 60 tahun beragama Kristen. Papa IN lahir tahun 1951 dan meninggal dunia pada tahun 2011. IN mempunyai 4 saudara

laki-laki dan IN anak ketiga berusia 24 tahun. Semua anak dari pasangan J dan R beragama islam. Dulu papanya bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga. IN sendiri saat ini bekerja sebagai karyawan swasta juga di salah satu perusahaan. Pertemuan mereka bermula karena rumah mereka berdekatan, J menyukai R sejak lama dan karena mereka tetangga jadi sering kumpul bersama teman-teman perumahan dan akhirnya mereka saling menyukai. Karena usaha J sangat besar dan ada kemauan untuk masuk ke agama Islam akhirnya R yakin untuk menikahi J. Usia pernikahan ibu dan papanya jika di hitung hingga saat ini sekitar 40 tahunan karena mereka menikah sekitar tahun 1977-1978. Keluarga pasangan beda agama ini tinggal di daerah keputih Surabaya. Peneliti memilih informan ini karena memiliki orang tua yang berbeda agama Kristen dan Islam.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Proses Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama**

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting untuk menjaga sebuah hubungan. Bagi setiap pasangan yang berbeda agama menurut mereka tidak jadi masalah jika agama mereka berbeda karena selama mereka merasa nyaman dan cocok mereka akan tetap menjalani hubungan mereka karena adanya rasa saling menyayangi. Proses komunikasi harmonis dalam keluarga pasangan beda agama juga dilakukan dengan cara menghormati agama yang dipeluk oleh pasangannya, contohnya seperti pada saat ada perayaan hari besar, misalnya dalam Islam ada Hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, ibadah wajib, dan sebagainya.

Keluarga yang harmonis dan bahagia adalah dambaan setiap pasangan suami istri dan juga anak-anak. Untuk mewujudkan keluarga harmonis ada banyak cara

yang dapat dilakukan. Keluarga yang beda agama biasanya akan semakin memicu konflik karena adanya perbedaan latar belakang agama, terlebih lagi pada keluarga 1 yang suaminya adalah orang asing, tapi tidak semua pasangan beda agama tidak memiliki keluarga yang harmonis. Dengan menerapkan perilaku yang benar bisa menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga tersebut sehingga keluarga yang harmonis dan bahagia dapat terwujud.

“... utamanya ya saling menghormati dan toleransi di setiap ibadah dan hari besar seperti waktu lebaran, nyepi, dan sebagainya. Di antara ayah dan mama tidak ada yang pernah memaksa bahwa kamu harus ikut agamaku, meskipun diantara keduanya pasti ada keinginan untuk jadi satu agama dalam satu keluarga, ayah selalu ngajak anaknya ke pura kalo lagi beribadah aku tetep ikut, pernah juga aku ikut upacaranya tapi aku tidak ikut doanya, jadi karna orang tuaku sudah mengajarkan toleransi sejak kecil jadi kita merasa tentram dan nyaman”<sup>56</sup>

Keluarga yang harmonis berangkat dari adanya sifat saling menghargai yang dilakukan oleh umat beragama, kehidupan yang harmonis tidak memiliki sifat yang mengintervensi orang lain. Dalam keluarga pasangan beda agama pasti akan muncul rasa tidak kuat dengan apa dijalannya. Seperti yang dipaparkan oleh informan keluarga 5 :

“... karena usaha ibu besar buat dapetin ayah dan ibu niat mau pindah ke Islam jadi ayah

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan IR, tanggal 15 februari 2020

yakin buat menikah sama ibu dan setelah menikah pun ibu masih islam, tapi ditengah perjalanan menikah beberapa tahun ternyata ibu gak kuat dan juga dapat pengaruh dari keluarga besarnya yang Kristen jadi ibu tidak sanggup dan akhirnya bilang ke ayah kalo mau pindah ke kristen lagi ya akhirnya ibu pindah Kristen. karena dulu ayah orangnya sangat sabar mungkin ya dan sudah terlanjur menikah juga jadi ayah tidak bisa menolak keputusan ibu”<sup>57</sup>

Kunci sukses dalam menggapai keharmonisan keluarga adalah adanya kebersamaan hidup berdampingan dalam berkeluarga. Dalam keluarga 1 dan 5 sangat memperhatikan betul Akhlak dan pendidikan anak. Hal ini jelas disampaikan oleh informan:

“kalau masalah agama anak saya mengharuskan untuk mengikuti agama saya dan sebisa mungkin anak saya tidak mengikuti ibunya yang kurang tentang pengetahuan agama jadi saya menyekolahkan anak saya dari SD hingga SMA di sekolah Islam Swasta agar pendidikannya tetap terjaga dan mempunyai akhlak yang baik”<sup>58</sup>

“dari awal ayah dan ibu menikah sudah ada kesepakatan bahwa anak-anak harus mengikuti agama ayahnya, jadi saya dari kecil sudah beragama islam dan sampai sekarang tidak ada paksaan dari ibu buat pindah agama”<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan IN, tanggal 22 februari 2020

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan R, tanggal 25 Januari 2020

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 22 februari 2020

Dalam hal menentukan agama anak keluarga 2 sangat membebaskan hak anak untuk memilih agama apa yang ingin di peluknya karena yang terpenting orang tua tetap menjaga dan memperhatikan pendidikan anaknya agar menjadi anak yang sopan, berakhlak, dan juga berpendidikan karena mereka ingin untuk sebisa mungkin latar belakang orang tua yang berbeda agama bukan menjadi penghalang untuk kesuksesannya.

“kita ga mengharuskan anak untuk mengikuti salah satu dari kita, jadi ya kita membebaskan dia untuk memilih agama apa yang ingin dia anut. Yang terpenting kita sebagai orang tua tetap mengurus dan membesarkan anak kita sebisa mungkin menjadi anak yang berpendidikan dan meskipun aku sama istri beda agama bukan jadi penghalangnya dia gitu lo untuk menjadi sukses.”<sup>60</sup>

Keluarga ketiga dan keempat berpendapat bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya dan diperlukan kerjasama anatara kedua suami istri. Hal ini dijelaskan oleh informan:

“urusan pendidikan anak kami berdua sama-sama berusaha mendidik agar anak kami mempunyai pribadi yang baik tanpa adanya pengaruh dari orang tuanya yang berlatar belakang beda agama ya, dan untuk urusan agama anak kami tidak dipermasalahkan karena

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan D, tanggal 22 Januari 2020

kita membebaskan juga dan dia masih tahap memilih”<sup>61</sup>

“dalam hal pendidikan anak saya dan suami berusaha keras mendidik mereka menjadi anak yang pandai dan mempunyai akhlak ngerti sopan santun bisa menghargai orang lain.”<sup>62</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama**

Pendukung keharmonisan dalam keluarga yaitu adanya faktor kesejahteraan jiwa, kesejahteraan fisik, keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, komunikasi, komitmen, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan informasi dari informan sebagai berikut :

Dalam keluarga 1 informan pertama mengatakan bahwa mereka sudah membuat kesepakatan untuk harus saling menghargai satu sama lain dengan semua anggota keluarga yang berada di dalam rumah, mereka pun sepakat bahwa harus saling berkomunikasi tentang apapun agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara mereka. Sedangkan informan kedua mengatakan bahwa banyak hal yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarganya karena ayahnya meskipun orang amerika dan beragama Kristen tetap menumbuhkan keharmonisan dalam berkeluarga.

“alhamdulillah meskipun suami tante orang amerika kita tetap saling terbuka dan selalu saling mengkomunikasikan hal apapun yang terjadi mau hal baik atau buruk. Anak-anak juga sudah saya wanti-wanti untuk selalu curhat ke tante masalah

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan B, tanggal 6 Februari 2020

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan RN, tanggal 15 februari 2020

apapun mau urusan sekolah, percintaan, pertemanan dan lain-lain biar tante ngerti keadaan anakku itu gimana sih biar tante juga bisa ngasih masukan ke anak-anak untuk harus menyikapi masalahnya seperti apa.”<sup>63</sup>

“menurutku ya banyak sih faktor yang mendukung keharmonisan dalam keluargaku karna aku ngerasa M itu orangnya sangat penyayang dan sama keluargaku meskipun bukan ayah kandung keliatan kalo sayang pol sama aku dan kakak-kakakku, sama sepupu juga perhatian dan baik. M ga pernah ngelarang aku buat ngelakuin apapun yang aku suka biar aku bisa berkembang tapi tetap dalam pengawasan mama. Meskipun aku sama mbakku bukan anak kandungnya tapi dia selalu ngajak aku sekeluarga buat liburan natal disana sama keluarganya.”<sup>64</sup>

Kunci utama suatu hubungan adalah dengan adanya kepercayaan diantara kedua pasangan. Keluarga kedua memaparkan bahwa suami mengajarkan kepada istri dan anak-anaknya untuk saling menghargai satu sama lain dan harus menghormati siapapun dan menerapkan rasa saling percaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh informan:

“saya sebagai kepala rumah tangga mengajarkan ke istri dan anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain mbak, dan wajib ada komunikasi kalo misalnya ada apa-apa biar tidak ada salah paham dan tidak ada yang

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan R, tanggal 25 Januari 2020

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan F, tanggal 25 Januari 2020

disembunyikan satu sama lain. Saya dan istri juga menerapkan rasa saling percaya satu sama lain apalagi kita beda agama kan mbak. Istri saya juga orangnya sangat penyabar sedangkan saya termasuk keras kepala jadi selalu ada yang bisa meluluhkan hati saya untuk selalu belajar jadi orang yang sabar”<sup>65</sup>

Sedangkan informan keluarga 3 mengatakan bahwa pendukung keharmonisan keluarganya adalah adanya rasa Saling pengertian, adanya prinsip dari istrinya yang mendukung keharmonisan dalam keluarganya dan juga anak-anak yang tidak mempermasalahkan agama kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan :

“faktor pendukung harmonis keluarga saya ya karna adanya komitmen dari awal sebelum menikah dan kita juga harus saling mengerti satu sama lain dan tetap menjalankan hubungan walaupun beda agama, istri saya daridulu memegang prinsip bahwa seorang istri harus menuruti suaminya. Istri saya kadang ikut nemenin saya ke gereja walaupun dia Islam. Anak-anak masih dalam tahap memilih agama yang pas karena dia kadang ikut saya ke gereja, kadang juga ikut mamanya ke masjid pada saat idul fitri.”<sup>66</sup>

Pendukung keharmonisan dalam keluarga pasti dibutuhkan rasa saling percaya dan harus saling berkomunikasi antara suami istri dan juga antara orang tua dan anak. Dalam menerapkan rasa saling percaya

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan D, tanggal 22 Januari 2020

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan B, tanggal 6 Februari 2020



dalam perbedaan Agama suami istri, informan pertama dari keluarga 4 memaparkan bahwa mereka membuat komitmen di awal pada saat pacaran. Mereka pun sudah berjanji satu sama lain bahwa harus saling percaya karena pasangan suami istri yang seiman pasti ada masalah apalagi yang berbeda agama maka mereka membuat kesepakatan untuk tidak membawa-bawa agama kalau seandainya ada masalah yang muncul dalam rumah mereka. Suami dari keluarga 4 yang beragama hindu sangat mempercayai adat bali. Hal ini dipaparkan oleh informan:

“karena suami saya dinasnya diluar kota terus dan pindah-pindah jarang dirumah jadi kita harus saling memperkuat rasa percaya dan tidak boleh sedikit-sedikit curiga. A kan orang bali mbak, dan orang bali itu percaya banget sama yang Namanya “karmapala” dan itu ada campur tangan langsung dengan leluhur.”<sup>67</sup>

Karmapala sendiri adalah salah satu dari lima keyakinan (panca sradha) dari Agama Hindu. Karmapala memberikan rasa optimis pada setiap manusia terutama makhluk hidup. Ajaran ini mempercayai bahwa segala perbuatan akan membuahkan hasil. Hal apa yang kita buat makan hal itu yang akan kita terim, yang menerima adalah yang berbuat dan efeknya pada orang lain.<sup>68</sup> Hal ini juga disebutkan oleh informan bahwa karmapala sendiri istilahnya apa yang kamu tanam itu yang kamu tuai. Jadi dalam keluarga 4 ini sangat mempercayai karmapala dan tidak mau berbuat macam-macam dan

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan RN, tanggal 15 Februari 2020

<sup>68</sup> Wikipedia, *Karmaphala*, diakses pada tanggal 25 Februari 2020, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karmaphala>

harus saling percaya. Pendukung keharmonisan dalam keluarga beda agama juga dibutuhkan dukungan dan ajaran dari orang tua untuk saling menghormati dan harus saling berkomunikasi, dan yang terpenting tidak ada paksaan kepada anak untuk mengikuti agama dari salah satu orang tua.

“kalo ayahku lagi pulang kita udh kebiasaan untuk kumpul terus saling sharing keseharian kita kayak gimana. Gak pernah ada paksaan dari ayah sama mama untuk harus milih ikut agama yang mana jadi kita sebagai anaknya juga tenang ya karena tidak terpaksa dalam memeluk agama.”<sup>69</sup>

Dalam hubungan beda agama pengaruh pada kondisi psikologi anak juga memiliki pengaruh. Walaupun untuk beberapa anak tidak terlalu menganggap perbedaan agama sebagai sebuah masalah, seperti yang dijelaskan dari anak dari keluarga 5. Ia menjelaskan bahwa perbedaan agama bukan masalah berat dalam dirinya, justru dari perbedaan agama ini ia dapat belajar tentang toleransi beragama. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh informan:

“karna dari kecil udah tau ayah itu Islam dan ibu krsiten jadi yaudah biar berjalan dan kita juga udah terbiasa dan gak menganggap itu sebuah masalah besar. Saling menghormati aja kalo mama ke gereja yauda kalo minta di antar dan di jemput yauda kita antar dan itu sudah jadi hal yang biasa sih”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan IR, tanggal 15 februari 2020

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan IN, tanggal 22 februari 2020

Hambatan keharmonisan dalam keluarga beda agama biasanya terjadi karena adanya konflik seperti menentukan agama anak, pendidikan anak, kurangnya komunikasi, kurang rasa percaya, campur tangan dari keluarga besar.

Menurut informan pertama di keluarga 1 hambatan keharmonisan dalam keluarganya adalah karena dengan latar belakang orang asing, suaminya melakukan tindakan kekerasan fisik ketika sedang emosi atau terjadi konflik keluarga. Hal ini sesuai dengan penuturan dari informan :

“terkadang itu kalo lagi ada konflik antara saya dan M dia itu biasanya main fisik dan secara verbal kata-kata yang keluar itu kasar juga sampai ngata-ngatain saya mbak, tapi saya memaklumi karena mungkin orang asing budaya dan sifatnya begitu”<sup>71</sup>

Hambatan dalam hal anak menurut informan kedua di keluarga 1 hanya karena sulitnya berkomunikasi dengan ayah tirinya yang Orang asing karena tidak memakai Bahasa Indonesia jadi menghambat komunikasi antara seorang anak dan ayahnya yang ingin mencurahkan isi hatinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan:

“Kalo penghambat keharmonisan sih dari aku cuman komunikasi ku aja sama M yang kurang karena aku kan ga seberapa lancar Bahasa Inggris dan M juga ga lancar Bahasa Indonesianya, jadi kalau ada apa-apa aku susah mau cerita ke M padahal aku ya pengen banget bisa curhat-curhat

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan R, tanggal 25 Januari 2020

juga ke M biar ngerasa punya ayah yang bisa diajak cerita, tapi kalau mau cerita-cerita ya aku sambil kumpul keluarga biar aku ceritanya ke mama nanti baru mama yang cerita ke M”<sup>72</sup>

Sedangkan hambatan anak menurut informan kedua di keluarga 4 adalah karena sang anak ingin mempunyai sosok ayah yang menjadi imam di dalam keluarganya tetapi dia sadar bahwa itu tidak bisa terjadi, dan kurangnya komunikasi secara langsung dengan ayahnya, jadi dia hanya bisa menerima keadaan saja dan menjalaninya yang terpenting menurutnya adalah mempunyai keluarga yang rukun dan tentram. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh informan:

“menurutku sih di keluarga ku tidak banyak hambatan untuk mencapai keharmonisan karena aku sebagai anak tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan orang tua ku, sejauh ini tidak ada masalah besar tapi kalau dalam sisi ibadah pasti aku sebagai anak juga pengen ya punya sosok imam yang memimpin sholat jamaah dirumah, tapi karena ayah Kristen jadi yang imamin sholat jamaah dirumah biasanya kakakku yang cowok.”<sup>73</sup>

Kalau menurut informan keluarga 2, ia merasa hambatan dalam keharmonisan keluarganya tidak besar karena menurutnya selama ini hubungan keluarganya baik-baik saja dan tidak ada masalah besar yang sampai menyangkut dengan Agama. Hal ini sesuai dengan apa yang di tuturkan oleh Informan:

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan F tanggal 25 Januari 2020

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan IR, tanggal 15 februari 2020

“tidak ada hambatan besar dalam keharmonisan keluarga sih menurut saya karena selama ini kita baik-baik aja, mungkin cuman ada masalah sepele saja dan bukan masalah besar yang sampai menyangkut-nyangkutkan agama yaa, tidak pernah ada yang seperti itu. Kadang di antara kita muncul rasa curiga yang bikin kita ga nyaman dan merasa tidak tenang, tapi ya tetep harus ingat kalo kita sudah berkomitmen di awal jadi semuanya tetap dikomunikasikan kembali”<sup>74</sup>

Sedangkan informan di keluarga 3 beranggapan penghambat keharmonisan dalam keluarganya adalah keluarga besar dari kedua pasangan tersebut karena setelah menikah mereka dianggap telah memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga besar. Hal ini sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh informan:

“yang menghambat keharmonisan dalam keluarga saya kadang karena di keluarga besar istri saya semuanya islam dan di dalam keluarga saya semuanya Kristen, jadi pada saat hari besar seperti lebaran dan natal kita tidak menghadiri acara keluarga besar dan hal tersebut menimbulkan permasalahan karena dianggap memutuskan tali silaturahmi terhadap keluarga akhirnya hal tersebut membuat kita terkadang berdebat.”<sup>75</sup>

Menurut informan pertama di keluarga 4 untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga tidak ada hambatan yang signifikan hanya saja sang ibu sedih karena anaknya ingin memiliki sosok imam di dalam

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan D, tanggal 22 Januari 2020

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan B, tanggal 6 februari 2020

keluarganya dan kebetulan sang ayah dinas diluar kota jadi anak sangat kurang komunikasi dengan ayahnya. Hal ini Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh informan :

“saya sih merasa gak ada hambatan besar ya mbak dalam keluarga saya, selama ini kita baik-baik saja, mungkin dari anak saya saja yang paling ngerasa kurang komunikasi dengan ayahnya ya karna kan ayahnya polri dan dinasnya pindah-pindah dia jarang dirumah, anak saya pengen punya sosok imam yang bisa ngimamin sholat jamaah, ngajar ngaji tapi kan memang tidak bisa tapi untung ada kakaknya yang cowok yang bisa menggantikan peran ayah sebagai imam dalam keluarga”<sup>76</sup>

Informan dari Keluarga 5 menyatakan bahwa kendala yang menghambat keharmonisan keluarganya hanyalah dalam hal ibadah saja karena tidak bisa beribadah lengkap dengan kedua orang tuanya. Hal ini dinyatakan oleh informan:

“bukan masalah besar, cuman kendalanya karena ibu ku kan Kristen sendiri dalam keluarga dan kita semua islam. Jadi kayak pas hari raya idul fitri itu kita jadi gabisa berangkat bareng-bareng karena terbiasa dengan dua agama dalam satu keluarga jadi untuk bisa menyamakan keinginan pada saat momen seperti itu jadi sedikit terhambat, sama halnya juga pas perayaan hari besar dan waktunya kumpul keluarga ya kalo keluarga dari ayah mayoritas islam jadi kalo ibu ketemu dengan keluarga ayah sedikit aneh karna ibu Kristen, kalo

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan RN, tanggal 15 februari 2020

ketemu keluarga ibu sih biasa aja karna mereka welcome dengan kita yang Islam.”<sup>77</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan pasangan beda agama dan melakukan proses pengumpulan data selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Data diperoleh langsung dari informan pelaku pasangan beda agama dan beberapa anak dari pasangan beda agama. Hasil temuan yang telah diperoleh akan dikonfirmasi dengan teori peneliti dalam kajian pustaka dan kerangka pikir.

Dalam hal penelitian ini peneliti menganalisis Komunikasi Harmonis Pasangan beda Agama di Surabaya. Pengamatan ini berfokus pada bagaimana proses Komunikasi harmonis pasangan beda agama dan juga apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi harmonis pasangan beda agama. Pengamatan ini dilakukan di Surabaya, menghasilkan temuan sebagai berikut:

#### **1. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang telah dilakukan terhadap 5 keluarga, 7 informan pasangan beda agama di Surabaya, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa hasil temuan sebagai berikut :

##### **a) Sikap Menghargai dan Toleransi Pasangan Beda Agama**

Sikap menghargai dan toleransi pasangan beda agama adalah salah satu kunci terjalinnya hubungan yang harmonis dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. peneliti mengetahui bahwa selama pasangan beda agama ini berkeluarga, mereka belum pernah mengalami konflik besar yang berkepanjangan. Salah

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan IN, tanggal 22 Februari 2020

satu cara yang digunakan oleh para informan untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga yaitu dengan cara tetap berkomunikasi satu sama lain. Informan mengatakan bahwa tanpa adanya komunikasi yang baik dan saling memahami satu sama lain tidak akan membangun keluarga yang harmonis dan bisa jadi tidak langgeng.

Begitupula dengan sikap menghargai dan toleransi juga ditunjukkan oleh pasangan beda agama. Dijelaskan oleh informan bahwa sebagai pasangan beda agama mereka sama-sama tidak mengatur dan memberikan kelonggaran terhadap pasangan ketika melaksanakan ibadah. Pasangan beda agama ini juga menyebutkan bahwa keputusan untuk menentukan agama pada anak mereka, juga merupakan keputusan pribadi oleh sang anak. Dalam hubungan keluarga tercipta komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara dua orang yang dilakukan dengan cara tatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi pasangan secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang saja seperti suami-istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru-murid, dan sebagainya.<sup>78</sup>

Komunikasi antarpribadi tidak hanya digunakan untuk memulai suatu hubungan baru dengan orang lain tetapi juga untuk mempertahankan hubungan baik yang sudah terjalin lama, serta mengatasi konflik yang dapat mengancam suatu hubungan yang telah berjalan dengan harmonis. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa komunikasi antarpribadi

---

<sup>78</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 73



mempunyai berbagai manfaat dalam menjalin hubungan yang lebih baik, hal tersebut dapat dilihat pada hubungan pasangan suami istri beda agama. Pada saat di awal pernikahan keduanya masih belum bisa terbuka satu sama lain tapi dengan seiring berjalannya waktu dengan melalui komunikasi antarpribadi akhirnya pasangan suami istri beda agama bisa terbuka satu sama lain dan saling percaya.

### **b) Bentuk Perhatian Pasangan Beda Agama**

Sikap saling perhatian merupakan salah satu ciri pasangan yang harmonis, dalam hal ini mencerminkan bahwa perbedaan bukan menjadi halangan dalam menjalani hubungan rumah tangga. Proses komunikasi yang dilakukan oleh informan dalam kesehariannya berbentuk verbal dengan cara saling bertukar informasi atau saling bercerita apapun tanpa adanya yang disembunyikan. Komunikasi terkadang dimulai duluan oleh istri atau suami, bertukar pikiran dilakukan untuk tetap menjadi satu tujuan yang yang di inginkan yaitu meningkatkan keharmonisan keluarga, peningkatan hubungan antara suami dan istri, membuat kekompakan pada saat mengambil keputusan.

Komunikasi antarpribadi mempengaruhi suatu hubungan karena jika komunikasi antarpribadi terjalin dengan baik maka akan terjadi jalinan hubungan yang semakin akrab dan harmonis, dengan adanya rasa saling menghargai dan memberikan perhatian antara pasangan. Keharmonisan dalam keluarga harus dimulai dari adanya rasa saling percaya satu sama lain, saling menghormati, saling mengerti. Saling menghormati dan mengerti satu sama lain dimulai dari memahami hak dan kewajiban mereka dalam memeluk Agama. Keharmonisan akan tercipta jika mereka bisa mengelola dan memahami

batasan hak dan kewajiban. Untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga pasangan beda agama hal terpenting adalah harus ada rasa saling menghormati satu sama lain, selalu menciptakan komunikasi yang baik karena itu menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Temuan dari analisis data di atas, temuan dalam penelitian ini adalah komunikasi harmonis pasangan beda agama dilakukan dengan cara tetap menjaga komunikasi satu sama lain dan tidak ditemukan banyak konflik yang bersifat besar dalam komunikasi pasangan beda agama. Pasangan beda agama tidak mengalami konflik keluarga dan pasangan beda agama membangun komunikasi harmonis sebagaimana layaknya komunikasi harmonis dalam keluarga. Hal itu menunjukkan harmonisasi komunikasi.

**c) Faktor pendukung dan penghambat dalam Komunikasi Harmonis Pasangan beda Agama**

Dalam proses komunikasi harmonis pasangan beda agama pasti ada yang namanya hambatan dalam hubungan. Faktor Hambatan dalam hubungan para informan dalam penelitian ini tidak terlalu banyak karena menurut para informan mereka dari awal sebelum terjadinya pernikahan sudah melakukan kesepakatan untuk bisa menerima satu sama lain karena perlu di tekankan bahwa perbedaan agama dalam suatu keluarga pasti bisa timbul konflik kapan saja.

Pasangan beda agama yang menikah tidak selalu menimbulkan dampak negatif bagi mereka yang menjalani hubungannya karena sebelum menikah mereka sudah berkomitmen untuk saling percaya, saling terbuka dalam berkomunikasi sehingga hubungan mereka tidak terganggu walaupun adanya perbedaan agama dalam keluarga. Untuk menjaga komitmen agar tetap berjalan

diperlukan adanya keterbukaan komunikasi antara keduanya, komunikasi yang kurang disampaikan dengan baik dapat memicu terjadinya konflik dan perdebatan di antara kedua pasangan. Temuan dari analisis di atas faktor pendukung dari komunikasi harmonis pasangan beda agama dibentuk dari rasa saling menghargai, saling menghormati, empati dan rasa toleransi yang tinggi. Pada umumnya hanya masalah kecil hambatan komunikasi karena adanya perbedaan kultur.

Dari penjelasan para informan dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh perubahan yang signifikan secara langsung dalam kehidupan mereka setelah menikah dengan pasangan yang berbeda agama, mereka lebih meningkatkan lagi rasa saling menghargai dan saling toleransi, seperti apa yang telah dikatakan oleh salah satu informan bahwa meskipun istrinya islam tetapi ia menghargai istrinya dengan cara tetap mengingatkan untuk ibadah dan ia juga tidak mengajak istrinya untuk memakan apa yang diharamkan di agaman istrinya. Toleransi merupakan sikap untuk saling memberi kesempatan kepada seseorang untuk tetap melakukan sesuatu, toleransi berarti sikap menghargai dan saling menghormati antar individu.

## **2. Konfirmasi temuan dengan Teori**

Barbara Ballis Lal menyatakan bahwa “interaksionisme simbolik sebagai sebuah gerakan, ada untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi, memusat atau dapat berbagi makna”<sup>79</sup> Pelaku komunikasi tidak hanya dengan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain dan objek-objek sosial,

---

<sup>79</sup> Indahyani, Memahami Komunikasi Antar Pribadi dalam pernikahan beda Agama dalam upaya mempertahankan hubungan yang harmonis, The Messenger, Vol V, No 2, Edisi Juli 2013, hlm 53

mereka juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri, bagaimana ketika mengambil keputusan, bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat, penekanan studi diarahkan pada pengembangan perilaku pasangan beda agama dalam hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

Dalam hal ini interaksionisme simbolik digunakan untuk meneliti bagaimana cara pasangan suami istri beda Agama berkomunikasi untuk mempertahankan keharmonisan hubungan mereka. Keluarga 2,3,4, dan 5 berkomunikasi saat ada masalah dihadapi dengan ketenangan dan kesabaran. Sedangkan pada pasangan keluarga 1, jika terjadi konflik mereka tidak menghadapi masalah tersebut dengan ketenangan dan kesabaran melainkan muncul kemarahan dan saling emosi satu sama lain. Hal tersebut yang menyebabkan masalah semakin membara dan timbul kekerasan karena tidak adanya kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sebuah masalah.

**a) Sikap Menghargai dan Toleransi Pasangan Beda Agama ditinjau dari teori interaksionisme simbolik**

Dalam proses komunikasi yang telah dilakukan oleh informan dalam penelitian ini tentang adanya perbedaan mendasar yaitu dalam segi keyakinan, peneliti mencoba untuk menselaraskan temuan dengan teori yang ada dalam penelitian ini, dimana teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa landasan yang memang sejalan dengan apa yang peneliti temukan seperti, adanya pemberian makna dari setiap interaksi yang dilakukan selain itu manusia

dipengaruhi oleh makna yang disampaikan atau diinterpretasikan sehingga baik buruknya tanggapan makna tersebutlah yang memunculkan apakah hubungan rumah tangga pasangan yang berbeda agama akan mendapatkan banyak konflik atau tidak.

Temuan yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada beberapa keluarga tidak menunjukkan adanya konflik yang sangat besar apabila dikaitkan dengan kehidupan beragama karena mereka berkomunikasi untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dalam keluarganya dengan cara rasa cinta dan kasih sayang, tetapi pada keluarga 1 saat mereka mengalami konflik cara mereka berkomunikasi tidak dengan cinta dan kasih sayang tetapi dengan kemarahan yang menyebabkan timbul konflik yang semakin besar dan akhirnya menimbulkan kekerasan dalam rumah tangganya. Maka makna yang disampaikan itu bisa dimaknai dengan benar sehingga memunculkan temuan yang menunjukkan bahwa pernikahan beda agama tidaklah terlalu menjadi masalah dalam berkomunikasi, dengan kata lain bahwa keharmonisan keluarga bisa diciptakan dari sesuatu hal yang berbeda. Sekalipun dalam teori interaksionisme simbolik mengatakan bahwa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena lingkungan yang diciptakan merupakan lingkungan sehat dan harmonis sehingga memberikan stimulus kepada pasangan yang beda keyakinan atau agama tersebut untuk tetap memberi dan bertanggung jawab terhadap keharmonisannya sendiri dalam keluarga.

**b) Bentuk Perhatian Pasangan Beda Agama ditinjau dari teori interaksionisme simbolik**

Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa makna diciptakan dari interaksi antarmanusia, Makna dapat muncul hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Interaksionisme simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi diantara orang-orang. Makna adalah “produk social” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”. Ketika dua individu yang berbeda budaya sedang berinteraksi, sangat penting bagi kedua individu tersebut untuk berbagi Bahasa yang sama dan sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, guna mendapatkan makna yang sama dari pembicaraan tersebut. Hal tersebut sama halnya dengan sikap perhatian yang diberikan oleh setiap individu dari pasangan beda agama. Dimana dari sebuah perhatian merupakan bentuk kasih sayang antar pasangan dapat memberikan hal atau makna positif dan keharmonisan dalam menjalani sebuah hubungan rumah tangga beda agama. Begitu pula sebaliknya, apabila pasangan beda agama tidak memiliki sikap perhatian antar pasangan dengan baik maka makna yang muncul diantara kedua individu juga tidak akan memberikan keharmonisan dalam hubungan keluarga.

**c) Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi harmonis pasangan beda agama ditinjau dari teori interaksionisme simbolik**

Temuan lain yang bisa dilihat dan dikaji melalui teori interaksionisme simbolik ini adalah faktor

penghambat dan pendukung yang ada dalam keluarga mengenai keharmonisan keluarga beda agama. Penghambat dalam perbedaan ini tentunya sudah telah disepakati dari awal dan selalu berusaha mencari solusinya, terbukti dari adanya pembagian hal-hal yang telah diatur dan disepakati di awal pada setiap keluarga pasangan beda agama. Kemudian apabila berbicara mengenai kelebihan dalam hubungan ini tentunya bisa sangat lebih menghargai pasangan, karena sejak awal sebelum terjadi pernikahan mereka telah menyadari bahwa adanya perbedaan diantara keduanya dan memang itu adalah suatu konsekuensi yang harus dihadapi oleh kedua pasangan yang mengalaminya. Teori interaksionisme mengatakan bahwa individu akan mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, apabila dilihat dari fakta yang ada dilapangan, intensitas interaksi itulah yang membuat perbedaan itu bukan menjadi suatu hambatan, justru menjadi kelebihan tersendiri yang mungkin tidak akan ditemukan pada pasangan lain dan menjadi pendukung dalam keharmonisan dalam keluarga pasangan beda agama. Sebab, makna yang disampaikan itu telah dimaknai dan diinterpretasikan dalam hal yang positif, yaitu keharmonisan dalam keluarga.

### **3. Perspektif Islam**

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 221 sudah jelas dinyatakan bahwa dilarang adanya pernikahan antara seorang muslim menikah dengan seseorang yang non muslim atau musyrik. Seorang pria muslim boleh menikah dengan seorang wanita yang non muslim atau ahli kitab (Yahudi dan Kristen) hal ini berdasarkan surat Al-Maidah ayat 5 dan disertai juga dengan syarat

keimanan seorang pria dalam Islam kuat karena pernikahan beda agama pasti mengandung resiko yang besar antara salah satu pindah Agama atau bisa jadi timbul perceraian. Diboolehkannya pria muslim menikahi wanita ahli kitab hanya perbuatan yang hukumnya “mubah” (boleh dilakukan) tapi bukan berarti hal itu dianjurkan dan bukan perintah.<sup>80</sup>

Mayoritas ulama memperbolehkan pria muslim menikah dengan wanita ahli kitab sesuai dengan landasan surat al-maidah ayat 5, hal ini didasarkan pada sunnah Nabi SAW, yang mana dulu Nabi pernah menikahi wanita ahli kitab yaitu Mariah al-Qibtiyah beragama Kristen dan sahabat nabi bernama hudzaifah bin al-Yaman juga menikahi wanita yahudi sedangkan sahabat-sahabat tidak ada yang menentangnya. Tujuan utama diperbolehkannya pernikahan beda agama antara pria muslim dengan wanita ahli kitab adalah agar terjadi semacam penghubung cinta dan kasih sayang sehingga apa yang di benak istrinya tentang rasa tidak simpati terhadap agama Islam dapat menghilang secara perlahan dengan cara sikap suami yang baik sehingga dapat mencerminkan keindahan dan keutamaan agama islam. Majelis ulama Indonesia melarang pernikahan antara pria muslim dengan wanita ahli kitab karena berdasarkan dari pertimbangan kepentingan agama dan keharmonisan rumah tangga yang tidak mudah untuk dijalani apabila pasangan suami istri beda agama tidak sepaham atau tidak sejalan pemikiran mengenai pandangan hidup atau agama.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Miftah Faridl, *Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.40

<sup>81</sup> Abdul Jalil, *Pernikahan beda agama dalam perspektif hukum islam dan hukum positif di Indonesia*, Vol. VI No.2, 2018. Hlm.54



Ulama pun sepakat bahwa pernikahan antara wanita muslim dengan pria yang non muslim adalah haram atau dilarang, meskipun pria tersebut termasuk pemeluk agama yang mempunyai kitab suci seperti yahudi, Kristen, budha, hindu maupun pemeluk agama yang tidak mempunyai kitab. Dasar hukum tidak diperbolehkannya wanita muslim menikah dengan pria non muslim berdasarkan dari surat al-baqarah ayat 221. Umar bin khattab pernah berkata bahwa “*seorang pria muslim boleh menikahi wanita Nasrani, dan pria Nasrani tidak boleh menikah dengan wanita muslim*”. Hal ini ditetapkan karena ditakutkan jika wanita muslim menikah dengan pria non muslim akan kehilangan hak asasi yaitu kebebasan dalam beragama dan menjalankan ajaran agamanya dan kemudian akan terjerumus untuk mengikuti agama suaminya. Sama halnya dengan agama anak, anak yang lahir dari hasil pernikahan beda agama ditakutkan untuk memilih mengikuti agama ayahnya karena seorang suami adalah kepala keluarga dan posisi suami memiliki otoritas terhadap anak dibandingkan ibunya.<sup>82</sup>

Dalam perspektif islam pernikahan beda agama dianggap lebih banyak mudharat daripada manfaatnya. Pernikahan beda agama dampak negatifnya lebih banyak dan akan berpengaruh terhadap keharmonisan di dalam rumah tangga. Perbedaan keyakinan di dalam suatu rumah tangga bisa menimbulkan banyak konflik apalagi jika menyangkut dengan ibadah dan keimanan yang tidak dapat dicampur aduk. Dapat disimpulkan bahwasannya wanita muslim tidak boleh menikah dengan pria non muslim ataupun ahli kitab dengan alasan apapun karena didalam islam seorang suami adalah kepala keluarga dan

---

<sup>82</sup> Abdul Jalil, *Pernikahan beda agama dalam perspektif hukum islam dan hukum positif di Indonesia*, Vol. VI No.2, 2018. Hlm.60

pemimpin untuk istri dan anak-anaknya. Jika suami non islam dan berbeda pemahaman dengan istrinya yang muslim maka dikhawatirkan seorang istri akan mengikuti apa yang dikatakan oleh suaminya meskipun hal tersebut menentang ajaran islam. Seperti yang sudah diketahui bahwa suami merupakan seseorang yang lebih kuat dan dominan dalam rumah tangga dibandingkan seorang istri dan anak. Maka dikhawatirkan jika wanita muslim menikah dengan seorang kafir dan akan mendominasi istri dan anak-anak dan akan berdampak negatif bagi agama yang dipeluknya dan anak-anaknya pun akan dididik sesuai dengan keyakinannya. Di dalam penelitian ini semua informan tidak ada yang mempermasalahkan pernikahannya, karena sebelum terjadinya pernikahan mereka sudah ada kesepakatan bersama antara kedua belah pihak untuk saling memahami bahwa mereka beda agama dan tidak ada paksaan untuk pindah ke agama lain.

Pasangan suami istri yang beda agama pasti akan merasakan dimana sangat ingin untuk memiliki pasangan yang seiman, Karena Agama dan keyakinan membuat kita merasakan ketenangan dan kedamaian. Seorang istri yang muslim pasti ada rasa keinginan untuk mempunyai imam di setiap sholatnya atau sholat bersama suaminya. Begitupun dengan salah satu informan juga sangat ingin memiliki imam di dalam keluarganya. Tetapi di dalam penelitian ini para informan tidak begitu mempermasalahkan perbedaan mereka, mereka saling menerima satu sama lain karena itu hanya keinginan yang muncul sesaat dan tidak memaksakan salah satunya untuk pindah agama.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menyangkut Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama di Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi harmonis dimulai dari adanya rasa saling percaya, saling menghormati dan saling menyayangi. Saling menghormati dan saling mengerti dimulai dari memahami hak dan kewajiban mereka dalam memeluk Agama. Keharmonisan akan tercipta jika mereka bisa mengelola dan memahami setiap Batasan hak dan kewajiban.
2. Proses komunikasi yang terjadi di antara pasangan beda agama di Surabaya berjalan dengan lancar meski agama mereka berbeda namun hal tersebut tidak menimbulkan banyak konflik di antara anggota keluarga, hal ini bisa terjadi karena setiap pasangan pasti telah menyadari perbedaan dan sudah memahami satu sama lain.
3. Hambatan yang terjadi diantara pasangan beda agama tidak banyak karena mereka sudah saling berkomitmen untuk saling menerima satu sama lain dan meskipun ada hambatan mereka bisa menyelesaikan hal tersebut tanpa adanya keributan luar biasa yang menyebabkan ingin berpisah. Komunikasi pasangan beda agama berjalan dengan efektif. Untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan perlu adanya komunikasi interaktif yang lebih banyak lagi dan sangat diperlukan kesabaran dan saling menerima satu sama lain juga sangat membantu untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi pada pasangan beda Agama.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap peneliti. Dari uraian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan.

1. Untuk pasangan suami istri beda agama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata ke para pasangan beda agama sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam membina hubungan yang baik dengan pasangan atau pun keluarga pasangan walaupun terdapat perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan agama. Saling berkomunikasi salah satu faktor paling penting dalam membina hubungan keluarga. Kedua pasangan harus mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang baik satu sama lain.

2. Peneliti selanjutnya

Semoga pada penelitian selanjutnya dapat meneliti, mengkaji dan lebih memperdalam kembali mengenai Komunikasi harmonis pasangan beda Agama di Surabaya. Karena peran penelitian ini masih belum memberikan hasil yang maksimal mengenai komunikasi harmonis pasangan beda agama tersebut.

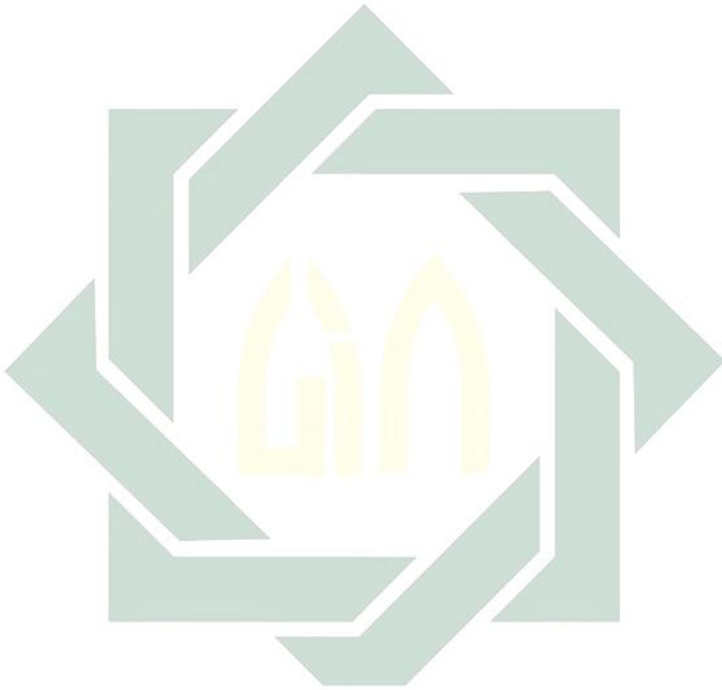
3. Fakultas atau program studi

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan wawasan dan pemahaman yang luas mengenai Komunikasi Harmonis Pasangan Beda Agama di Surabaya.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan keterbatasan dan beberapa kesulitan, diantaranya yaitu susahnya mengatur jadwal yang tepat dengan informan untuk melakukan wawancara, dan keterbatasan dalam mencari beberapa pasangan suami istri yang beda agama di

surabaya karena kurangnya relasi. Selain itu beberapa pasangan beda agama menolak untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan pengamatan dan observasi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Abd Al ‘Ati Hamdudah. 1984. *Keluarga Muslim*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- A. Rahman I. Doi. 2002, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari’ah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- As-Shofa Burhan. 2006, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmin. 1986, *Status Perkawinan Antar Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Perkawinan Nomor 1/1947*, Jakarta: PT Dian Rakyat
- Bungin, Burhan. 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Candrawati, Siti Dalilah. 2014. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Cet-1 Surabaya: UINSA Press*
- Dakwatul, Chairah, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Surabaya: UINSA Press)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah Ayat 122
- Dewi, Sutrisna. 2007, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Dlori, Muhammad M. 2005, *Dicintai Suami (istri) Sampai Mati*, Jogjakarta: Kata Hati
- Faridl, Miftah. 1999, *Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani Press

- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y. 2002, *Psikologis Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Hamim, Rosyidi. 2015, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*, Surabaya: Jaudar Press
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*
- Koentjoroningrat. 1990, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: gramedia pustaka utama
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks*, Padjajaran: Widya
- Latif, Yudi. 2008, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Lusiana, Elvi. 2011, *100+ kesalahan dalam perkawinan*, Jakarta: Kultum Media
- Manaf, Mudjahid Abdul. 1994, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama
- Meleong, Lexy J. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monib, Mohammad & Ahmad Nurcholish. 2008, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Muhajir, Noeng. 1989, *Metodologi Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin
- Muhammad, Fat-hi. 2006, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Mulyana, Deddy. 2004, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Ali, Pudji Rahmawati, Sulhawi Rubba. 2019, *Komunikasi Harmonis Dinamika Komunikasi Multi Agama dan Budaya di Kota Sorong Papua Barat*, Laporan Penelitian No.330
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Nurdin, Ali. *Teori komunikasi Interpersonal; Disertao Contoh Fenomena Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2020)
- O.S.Eoh. 1996, *Perkawinan Antar Agama: dalam Teori dan Praktek*, cet-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Sarwono, Sarlito Wirawan.1982, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta : Bathara Karya Aksara
- Sjaltout, Sjaich Mahmoud. 1973, *Fatwa-Fatwa*, Djakarta: Bulan Bintang
- Soekanto, Soerjono. 1986, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI-Press
- Suharsimi, Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta:Rineka Cipta



Suryanto. 2015, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Tim Penyusun Kamus. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

### **JURNAL DAN SKRIPSI**

Indahyani. 2013, *Memahami Komunikasi Antar Pribadi dalam pernikahan beda Agama dalam upaya mempertahankan hubungan yang harmonis*, The Messenger, Vol V, No 2, Edisi Juli

Jalil, Abdul. 2018, *Pernikahan beda agama dalam perspektif hukum islam dan hukum positif di Indonesia*, Vol. VI No.2

Jurnal Hukum Samudra Keadilan Vol. 10 No. 2 Juli-Desember 2015

Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 11 No. 1 Mei 2018

Laksmi. 2017, *Teori Interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi*, Pustabiblia, Vol.1 No.1, 2017

Metia Cut. 2017, *Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Ibu-Ibu Sebagai Karyawan di Kecamatan Percut Sei Tuan*, Consilium: Vol.IV, No.4,

Rosidi, Achmad. 2015, *Merenguk Kedamaian dalam Perkawinan Satu Agama*, Volume 14 nomor 3

Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011, *Kajian tentang interaksionisme simbolik*, Perspektif, Vol 4, No 2, Oktober

Taufiqur Rohman. Moh. 2011, *Perkawinan Campuran dan Perkawinan Antar-Agama di Indonesia*. Al-Ahwal, Vol.4 No.1

### INTERNET

<http://communicareinstitute.blogspot.co.id/2009/01/komunikasi-antarpribadi.html>, di akses pada 22 september 2019

*Hubungan Agama dan Negara* (Online)  
[https://www.academia.edu/8338293/Hubungan\\_Agama\\_dan\\_Negara](https://www.academia.edu/8338293/Hubungan_Agama_dan_Negara) diakses 18 Februari 2019.

Wikipedia, *Karmaphala*, diakses pada tanggal 25 Februari 2020, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karmaphala>